



POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PETANI DAN NELAYAN DI DAERAH RAWA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**



POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PETANI DAN NELAYAN DI DAERAH RAWA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

POLA KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PETANI DAN NELAYAN DI DAERAH RAWA

Tim Penulis : Dr. S. Budhisantoso (Konsultan)
Dra. Mc. Suprpti (Ketua)
Suhardi, BSc., Wisnu Subagijo, BA.,
Djoko Mudjirahardjo, BSc. (anggota)

Penyunting : Drs. Djenen Bale, MSc.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pola Kehidupan Sosial Budaya Petani Dan Nelayan di Daerah Rawa* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

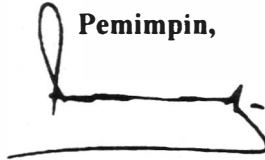
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal stroke, and ending with a small flourish on the right.

Soejanto, B.Sc.

NIP. 130 604 670

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun anggaran 1985 / 1986 adalah studi tentang Pola Kehidupan Sosial Budaya Petani dan Nelayan di Daerah Rawa di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia, sasaran studi dibatasi pada satu permukiman pedesaan yaitu Desa Kutakrueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara di Daerah Istimewa Aceh.

Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Utara, Pemerintah Daerah Kecamatan Samudera, dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh terutama Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara di Lhokseumawe, serta Perpustakaan pusat Latihan penelitian Ilmu-ilmu Sosial Darussalam dan Perpustakaan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh di Banda aceh.

Kepada semua pejabat dan instansi itu, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan mereka studi ini tidak mungkin berhasil.

Perlu kami jelaskan, studi ini merupakan penjajakan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak terdapat dan semua itu adalah tanggung jawab Tim peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta pimpinan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Jakarta yang telah memberi kesempatan pada Subdirektorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini.

Kepala Subdirektorat Lingkungan Budaya

ttd

Drs. Djenen Bale, Msc.

NIP. : 130 047 105

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar peta	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar	xvii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar	1
1.2 Masalah dan Tujuan penelitian	2
1.3 Metode penelitian	2
1.4 Prosedur Pemilihan Sasaran penelitian	4
1.5 Garis Besar Isi Laporan	5
Bab II Gambaran Umum Permukiman Kutakrueng	
2.1 Letak, Lingkungan Alam, dan Lingkungan Fisik	9
2.2 Pemerintahan	22

2.3	Kependudukan	23
2.4	Tingkat Kesejahteraan	25
Bab III Kehidupan Sosial Dan Budaya		
3.1	Keagamaan dan Pendidikan	33
3.2	Upacara Adat	37
3.3	Bahasa dan Hubungan Sosial	39
Bab IV Adaptasi Terhadap Lingkungan Alam		
4.1	Sawah	44
4.2	Kebun Pekarangan	47
4.3	Pertambakan	49
4.4	Ladang Garam	52
4.5	Kenelayanan	58
Bab V Simpulan		61
Daftar Pustaka		63
Daftar Informan		66

DAFTAR PETA

Nomor	Halaman
1. Indonesia	6
2. Propinsi Daerah Istimewa Aceh ...	7
3. Desa Kutakrueng, 1985	10
4. Kecamatan Samudra	11

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1 Curah hujan dan hari hujan di Lhokseumawe, 1983	28
2 Bentuk dan kondisi rumah di Kutakrueng	29
3 Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kutakrueng, juli 1983	30
4 Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan formal umum dan status dalam keluarga di Kutakrueng, Juli 1985	31
5 Komposisi penduduk (KK) menurut mata pencaharian di Kutakrueng, 1985	32
6 Komposisi Petani menurut ukuran luas sawah yang diusahakan di Kutakrueng, 1983	46

DAFTAR GAMBAR

NOMOR	Halaman
1. Sawah pada musim kemarau.....	12
2. Kenampakan beberapa bagian tambak dan sebuah saluran air di rawa Kutakrueng.....	13
3. Pengolahan ladang garam	13
4. Rumpun pohon nipah.....	14
5. Rumpun pohon bakau.....	14
6. Mulut liang sarang "binpo" dan "krungkung" pada permukaan tanah rawa.....	15
7. Rumah panggung beranjungan, semi permanen	17
8. Rumah rapat tanah tidak beranjungan	17
9. Bangunan mesjid di Dusun Kutakarang	18
10. Meunasah Kutakrueng yang berada di Dusun Tengku Syarief	19
11. SD Inpres di Kutakrueng	20
12. Puskesmas di Kutakrueng	21

13.	Prasarana lapangan bola voli	21
14.	Situasi pengajian anak laki-laki di rumah guru mengaji Dusun Kutakarang	34
15.	Bungkus nasi untuk "keunduri"	37
16.	Gotong royong warga Desa Kutakrueng membangun meunasah	40
17.	Makam Raja Nahrisyah, di Dusun Kutakarang	41
18.	Muge datang ke kebun untuk membeli kelapa	48
19.	Tumpukan kelapa di rumah seorang petani sebelum muge datang	48
20.	Rawa yang ditumbuhi bakau dan pandan	49
21.	Tambak dan tanggulnya	50
22.	Tambak, "daka", dan parit	51
23.	Seorang wanita sedang menggaru tanah ladang ga- ram	53
24.	"Inong" dan "uruk" di ladang garam	54
25.	Skets "inong" dan "uruk"	55
26.	Seorang anggota keluarga petani membantu orang- tuanya mengambil air dari parit.....	56
27.	Menyiramkan air laut (dari parit) ke "inong"	56
28.	pengisian air garam ke "pancuk" dari "uruk"	57
29.	Sebuah "Jambosira"	57
30.	Suasana dalam "Jambosira". tampak tumpukan ga- ram halus	58
31.	Sarana transportasi untuk menangkap ikan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Rawa adalah daratan yang secara periodik atau terus menerus digenangi air. Menurut kondisi airnya, rawa dapat dikategorikan atas rawa payau dan rawa tawar. Rawa payau biasanya berada dekat laut, sedangkan rawa tawar umumnya berada di pedalaman. Di Indonesia luas rawa adalah sekitar 35 juta atau 17% dari luas wilayah daratan, suatu areal yang karena luasnya sangat potensial sebagai sumber daya alam (peta 1).

Dalam kenyataan sejumlah kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sudah sejak lama memanfaatkan daerah rawa sebagai tempat permukiman dan sumber penghasilan dalam bentuk pertanian dan atau perikanan. Sungguhpun demikian secara keseluruhan kehidupan masyarakat di daerah rawa memperlihatkan suatu corak yang khas, berbeda dengan kehidupan masyarakat di medan yang kering.

Kekhasan kehidupan masyarakat rawa itu berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan rawa. Adaptasi adalah suatu proses dalam masyarakat atau individu untuk mengatasi berbagai masalah dalam lingkungannya agar dapat memenuhi syarat-syarat dasar guna

kelangsungan hidupnya. Dalam beradaptasi, warga Masyarakat berpedoman pada kebudayaannya, yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya (parsudi suparlan, 1978:20).

Informasi mengenai kehidupan masyarakat di daerah rawa dapat dimanfaatkan sebagai bahan perumusan kebijaksanaan lebih lanjut dalam mengembangkan daerah rawa yang amat luas itu. Pengembangan rawa itu perlu dilakukan karena kuantitas dan kualitas lahan kering makin berkurang

Pengumpulan informasi dilaksanakan melalui serangkaian penelitian yang bertemakan adaptasi khususnya oleh kelompok petani dan atau nelayan. Bahan-bahan ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh gambaran tentang pola-pola adaptasi terhadap lingkungan di seluruh Indonesia. Dalam tahun anggaran 1985/1986, obyek penelitian adalah masyarakat tani dan nelayan di daerah rawa Desa Kutakrueng Kabupaten Aceh Utara, di sebelah timur kota Lhokseumawe.

1.2 Masalah dan Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dibatasi pada : bagaimana wujud adaptasi masyarakat di didaerah rawa Kutakrueng, yang mayoritas penduduknya hidup sebagai petani dan nelayan. Adaptasi ini akan diungkap melalui sikap dan tindakan anggota masyarakat yang bersangkutan dalam menghadapi lingkungan rawa, yang antara lain terwujud dalam pola usaha petani dan atau nelayan.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Karena itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah wawancara dan pengamatan. Wawancara merupakan metode terpokok sedangkan pengamatan lebih berperan sebagai pembuktian informasi yang didapat dari para informan. Selain itu studi kepustakaan dilakukan pula untuk memperoleh data dan informasi pendukung.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara sambil lalu, wawancara bebas dan wawancara mendalam. Wawancara sambil lalu dilakukan bila informan terdiri atas orang-orang yang dijumpai di "gudang" (warung), "kedai" (pasar), masjid, "meunasah" (langgar) atau tempat umum lainnya. Wawancara bebas digunakan bila informan adalah orang yang hanya sekedar tahu tentang bidang tertentu yang kebetulan ada sangkut-pautnya dengan penelitian. Sementara itu, wawancara mendalam ditujukan pada para informan yang dianggap tahu tentang permasalahan yang diteliti. Sasaran wawancara mendalam ini dikelompokkan sebagai informan kunci. Informan kunci meliputi pimpinan formal di lingkungan pemerintahan Kecamatan Samudera, yaitu camat dan Pamong Desa Kutakrueng yaitu "keuchik" (kepala desa), sekretaris desa, dan kepala dusun. Informan kunci lainnya adalah pimpinan nonformal seperti tokoh masyarakat termasuk tokoh agama, dan orang-orang lain yang dianggap tahu tentang kehidupan petani dan nelayan di desa Kutakrueng termasuk kelompok pemuda.

Pengamatan dan wawancara dilakukan pada siang dan malam hari (setelah sembahyang maghrib). Waktu maghrib di daerah penelitian khususnya dan daerah Aceh umumnya adalah pukul 19.00 WIB. Untuk keperluan wawancara informan langsung ditemui di tempat kediamannya atau tempat mereka sedang melakukan kegiatan. Sesuai dengan kehidupan sehari-hari penduduk, permukiman tempat tinggal relatif sepi selama pagi hingga sore hari (lohor). Para kepala keluarga dan atau istri berada di tempat bekerja (laut, tambak, ladang garam sawah), dan sebagian anak-anak pergi ke sekolah sehingga yang tinggal di rumah hanyalah anak-anak yang belum sekolah, para istri yang tidak ikut bekerja dan para orang tua. Siang hari selepas lohor, suasana kampung ramai kembali. Anak-anak pulang sekolah, para petani dan nelayan pulang, dari tempat kerja. Namun di desa ini ada kebiasaan para kepala keluarga (laki-laki), yaitu setiap sore atau dua hari sekali pergi ke "kedai" (4 km dari desa) untuk minum kopi dan berbelanja kebutuhan sehari-hari seperti beras, gula, cabai dan minyak. Pada saat maghrib, suasana rumah tangga sepi kembali, para bapak dan remaja lelaki diwajibkan sembahyang di masjid. Sesudah maghrib, anak-anak berduyun-duyun pergi ke tempat pengajian, yaitu meunasah.

Pelaksanaan wawancara yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari ini menghasilkan data dan informasi yang lebih bersifat spontan. Pada pagi hari sebelum mengadakan kegiatan lapangan atau malam hari bila tidak ada kegiatan wawancara, Tim peneliti mengadakan diskusi dan menilai catatan-catatan lapangan yang diperoleh serta menentukan rencana dan pembagian tugas selanjutnya.

Sehari sebelum pengumpulan data lapangan diakhiri Tim mengadakan pertemuan dengan para informan kunci untuk lebih memantapkan informasi yang telah terjaring. Ternyata pertemuan itu menambah kelengkapan informasi. Dalam kesempatan itu Tim mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan keterbukaan dalam memberikan informasi serta mohon diri.

1.4 Prosedur Pemilihan Sasaran Penelitian

Seperti telah diuraikan dalam latar belakang, kegiatan ini merupakan bagian dari suatu rentetan penelitian yang bertemakan adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungan, tetapi terbatas pada kelompok masyarakat yang kegiatan utamanya di bidang pertanian dan atau perikanan. Dalam tahun anggaran 1985/1986, sasaran penelitian adalah kelompok masyarakat di daerah rawa Kabupaten Aceh Utara, Daerah Istimewa Aceh.

Sebagian besar pantai timur Kabupaten Aceh Utara terdiri atas dataran rawa. Penjajakan melalui peta rinci topografi Kabupaten Aceh Utara yang diterbitkan Bakosur tanal lokasi penelitian yang dipilih adalah rawa yang terdapat antara Kota Lhokseumawe dan Kota Bireuen. Atas dasar penetapan sasaran ini, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mengajukan izin penelitian kepada Departemen Dalam Negeri dengan tembusan ke Kantor Gubernur Daerah Istimewa Aceh. Di samping itu dikirimkan pula surat ke Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh untuk memperlancar perizinan dan pelaksanaan penelitian.

Akan tetapi setelah diperoleh informasi di Banda Aceh, dan kunjungan penjajakan ke daerah rawa, yang terletak 20 km di sebelah timur Lhokseumawe (antara Lhokseumawe dan Pantonlabu) lokasi penelitian diganti dengan daerah rawa di Kecamatan Samudera.

Permukiman yang dipilih adalah Desa Kutakrueng sekitar 5 km dari ibu kota kecamatan (Peta 2). Alasan pemilihan Kutakrueng adalah (1) sebagian daerahnya adalah rawa pasang di sepanjang pantai Selat Malaka dan sebagian lagi merupakan daratan kering; (2) mata pencaharian penduduknya adalah bersawah tadah hujan, berkebun di pekarangan, bertambak, berladang garam dan menangkap ikan/udang di laut. Sawah tadah hujan berada di daratan kering, sedangkan tambak ikan/udang dan ladang garam berada di daerah rawa. Sementara itu para petani sawah selama musim kemarau beralih pada kegiatan perikanan di laut dan di rawa.

1.5 Garis Besar Isi Laporan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I "Pendahuluan" berisikan uraian tentang latar belakang, masalah dan tujuan penelitian, metode penelitian, prosedur pemilihan sasaran penelitian, dan garis besar isi laporan.

Bab II, "Gambaran Umum Permukiman Kutakrueng" menengahkan uraian letak, lingkungan alam dan lingkungan fisik, pemerintahan, kependudukan, dan tingkat kesejahteraan penduduk Desa Kutakrueng.

Bab III, "Kehidupan Sosial dan Budaya" menyajikan uraian yang berkaitan dengan kehidupan agama dan pendidikan, upacara adat, serta bahasa dan hubungan antarwarga Kutakrueng.

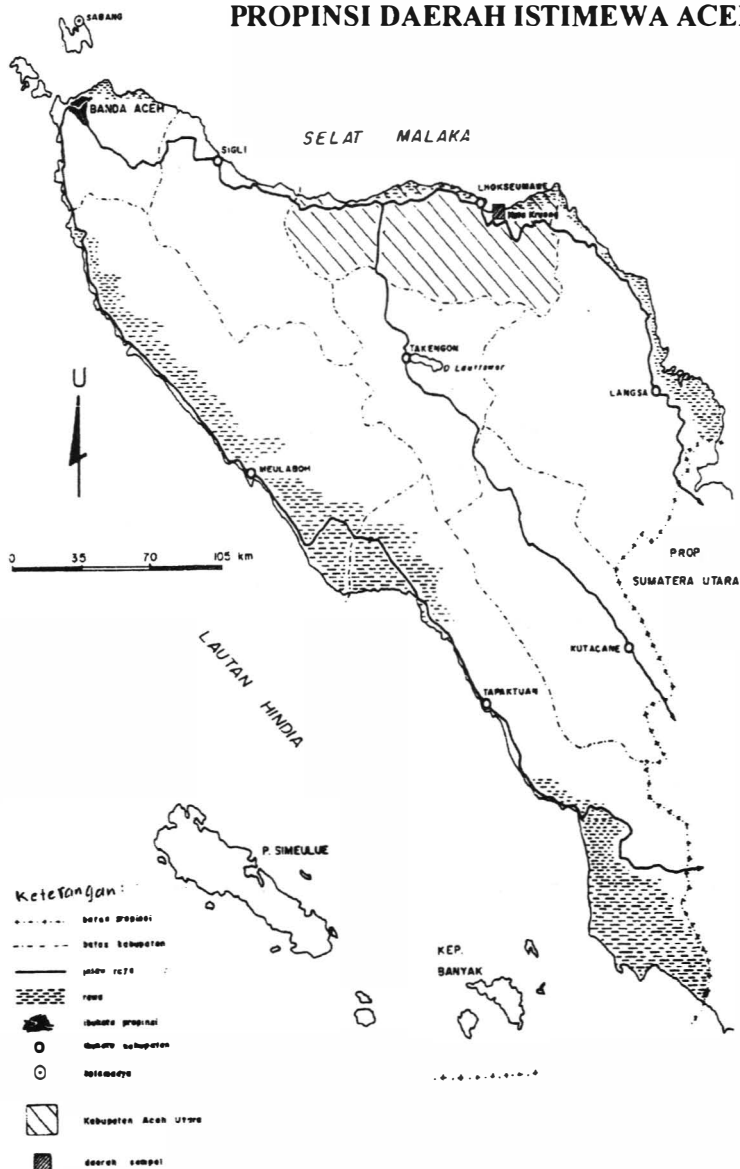
Bab IV, "Adaptasi Terhadap Lingkungan Alam" membahas berbagai adaptasi penduduk Kutakrueng dalam menanggapi lingkungannya yang tercermin dari berbagai jenis mata pencaharian mereka yakni bersawah (tadah hujan), berkebun, bertambak, berladang garam, dan menangkap ikan/udang. Dalam bab ini juga disinggung mengenai distribusi produk (pemasaran) dan konsumsi.

Bab V, "Simpulan", berisikan analisis tentang pola kehidupan sosial budaya petani dan nelayan Desa Kutakrueng sebagai wujud adaptasi dan kaitannya dengan peningkatan taraf hidup. Dalam bab ini juga diketengahkan saran dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk.

PETA 1

Sumber : P4S (Proyek Pengembangan Pertanian Pasang Surut).
Direktorat Rawa Sungai, Dept. PU, Kalimantan Barat, 1980

PETA 2 PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



BAB II

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN KUTAKRUENG

2.1 Letak, Lingkungan Alam, Dan Lingkungan Fisik

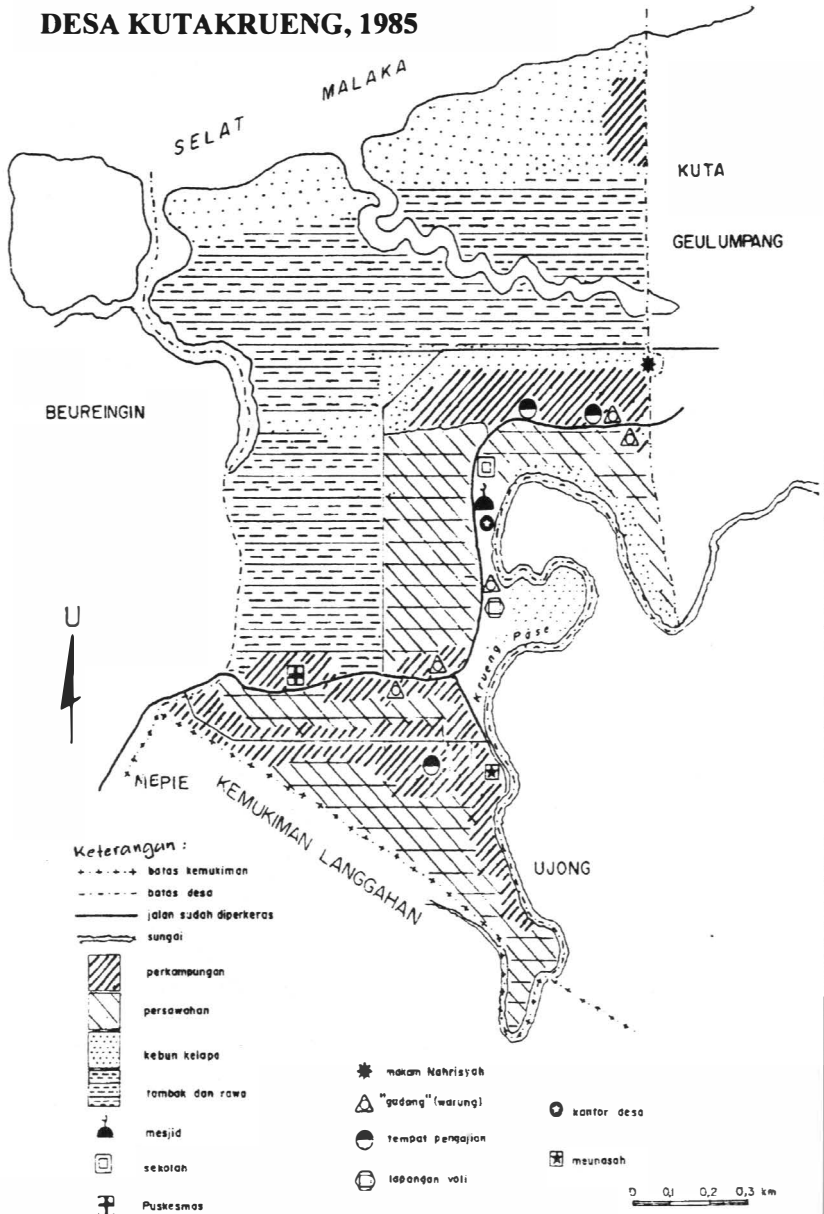
2.1.1 Letak

Kutakrueng merupakan salah satu di antara 40 desa dalam Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara Daerah Istimewa Aceh-Desa Kutakrueng berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, Desa Kutaglumpang dan Ujong di sebelah timur, Desa Mepie di sebelah selatan, dan Desa Beuringin di sebelah barat (peta 3).

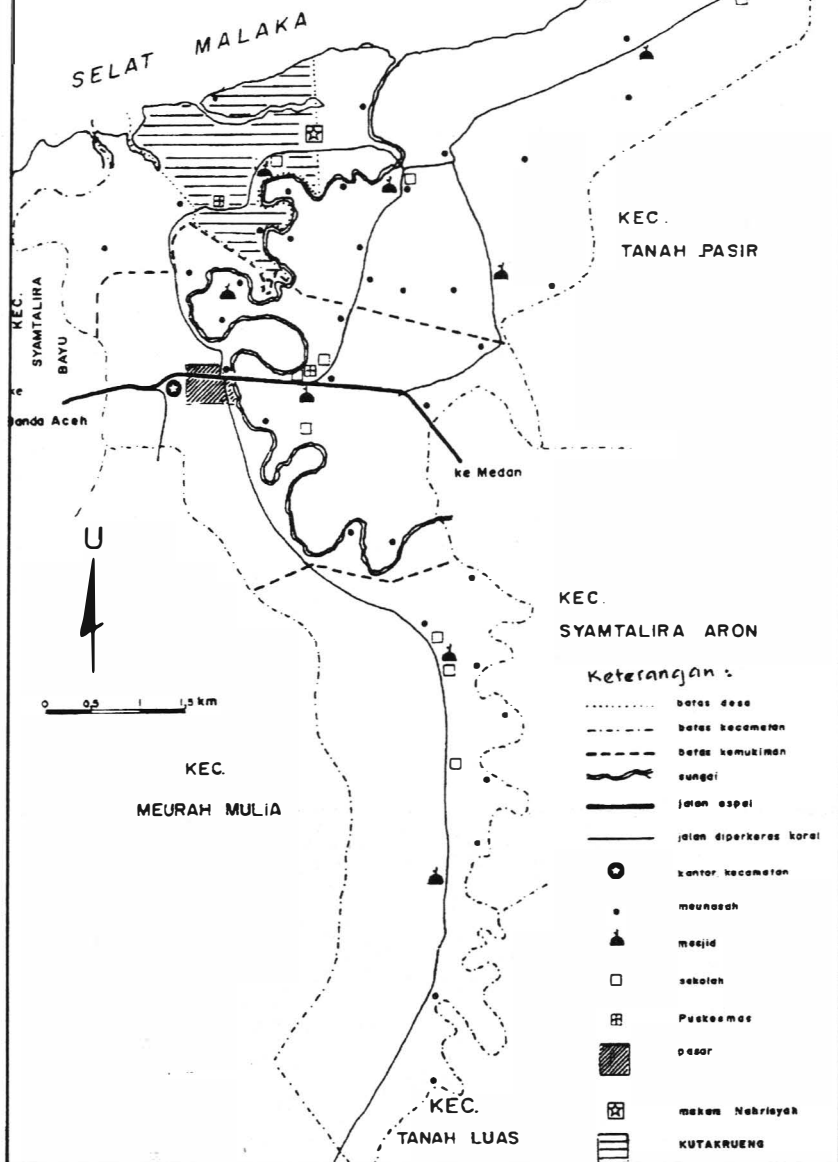
Kecamatan Samudera sendiri terletak antara 97^o.12' BT 97^o.17' BT dan 4^o.55' LU-4^o.56' LU. Wilayah Kecamatan Samudera berbatasan dengan pantai selat Malaka di sebelah utara, Kecamatan Tanah Pasir Kecamatan Syamtalira Aron, dan Kecamatan Tanah Luas di sebelah timur, Kecamatan Meurah Mulia di sebelah selatan, serta Kecamatan Meurah Mulia dan Kecamatan Syamtalira Bayu di sebelah barat (peta4).

Ibu kota Kecamatan Samudera adalah Geudong berada di tepi jalan raya Banda aceh-Medan, dan jaraknya 17-an km dari ibu kota kabupaten (Lhokseumawe). Kendaraan umum berupa bus besar dan kecil yang melalui jalan raya ini dapat digunakan oleh orang-orang yang bepergian dari Geudong, baik ke arah Medan maupun ke arah Lhokseumawe. Waktu tempuh Geudong-Lhokseumawe dengan bus adalah sekitar 30 menit bila tidak sering berhenti mengambil atau menurunkan penumpang selama perjalanan.

PETA 3
DESA KUTAKRUENG, 1985



PETA 4 **KECAMATAN SAMUDRA**



Geudong dan Desa Kutakrueng dihubungkan oleh jalan desa sepanjang 4,5 km dengan lebar 3-4 m, dan telah dikeraskan. Sarana angkutan umum yang menghubungkan kedua tempat itu belum ada walaupun kendaraan roda empat dapat melewatinya. Jalan desa ini ditempuh orang dengan sepeda motor, dan sepeda, atau jalan kaki.

2.1.2 Lingkungan Alam

Pembahasan mengenai lingkungan alam mencakup topografi, tanah, iklim, dan hidrologi wilayah Kutakrueng. Luas wilayah Desa Kutakrueng adalah 160 ha atau 3,7% dari luas wilayah Kecamatan Samudera.

Medan wilayah Kutakrueng yang relatif datar ini terdiri atas tanah kering (68%) dan tanah rawa (32%), ketinggiannya diperkirakan sama dengan permukaan air laut (Kantor Sensus dan Statistik Distrik Aceh, Banda Aceh).

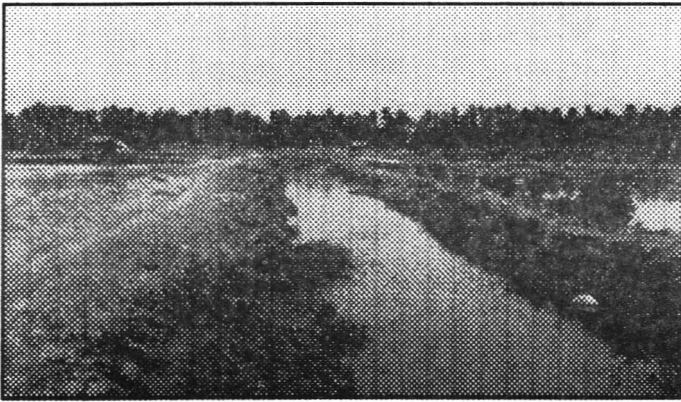
Di sepanjang pantai Kabupaten Aceh Utara, termasuk wilayah Desa Kutakrueng dijumpai tanah aluvial yang tergolong jenis podsolik merah kuning (Dinas pertanian Lhoksoumawe). Kondisi tanah ini cukup baik untuk dimanfaatkan sebagai areal pertanian sawah apabila cukup mendapatkan air. Krueng Pase yang mengalir di perbatasan timur desa belum dimanfaatkan untuk pengairan sawah. Selain permukaan airnya lebih rendah daripada areal persawahan, Krueng Pase bersifat periodik. Sawah yang ada sekarang seluas 72 ha (78,3% dari luas tanah kering) masih tergantung pada turunnya hujan. Selama musim kemarau sawah dibiarkan begitu saja (Gambar 1).



Gambar 1. Sawah pada musim kemarau (Juli 1985)

Tanah rawa terdapat di sebelah utara tanah kering. Tanah rawa ini mengandung garam yang berasal dari luapan air laut ketika pasang. Dalam sehari semalam terjadi dua kali pasang, yaitu pukul 9.00-12.00 dan pukul 22.00--24.00. Pada hari berikutnya saat pasang mundur 50 menit. Sebagian rawa telah diubah penduduk menjadi tambak (Gambar 2) dan ladang garam (Gambar 3).

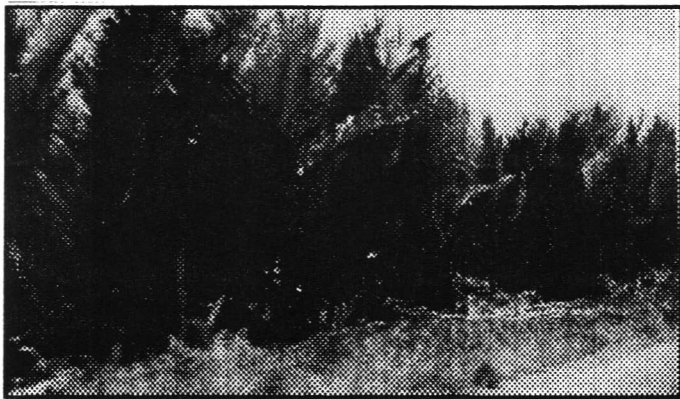
Tanah rawa yang belum diubah penduduk ditutupi oleh tumbuhan liar, seperti nipah atau rumbia (gambar 4) dan bakau (Gambar 5). Kedua jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai bahan ramuan rumah dan kayu bakar.



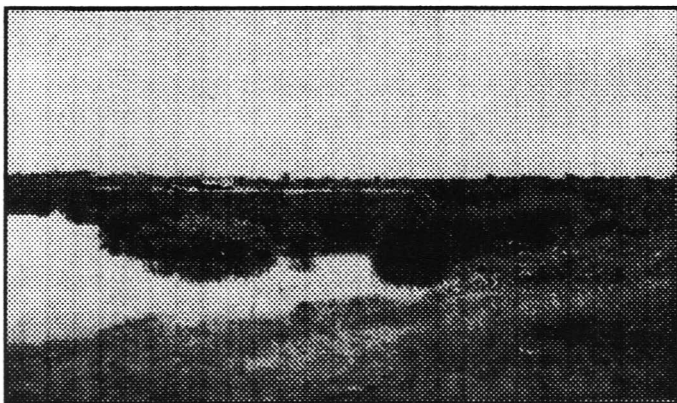
Gambar 2. Kenampakan beberapa bagian tambak dan sebuah saluran air di rawa Kutakrueng (juli 1985)



Gambar 3. Pengolahan ladang garam (Juli 1985)



Gambar 4. Rumpun pohon nipah (Juli 1985)

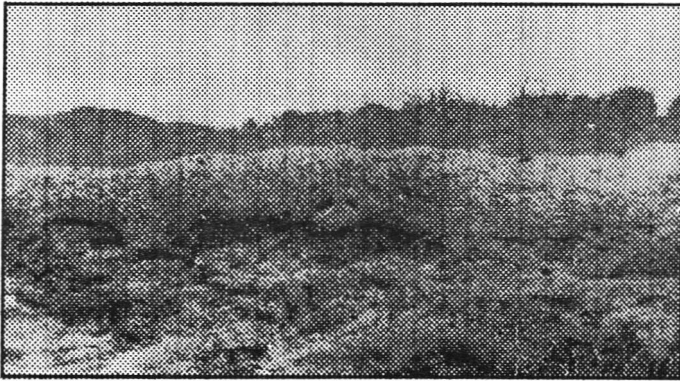


Gambar 5. Rumpun pohon bakau (Juli 1985)

Di atas dan di dalam tanah rawa ini hidup sejenis kepiting yang tidak dimakan penduduk. Taringan liang dengan diameter 5-10 cm yang digalinya (Gambar 6) sering membocorkan tambak. Jika kita mendekat sampai kurang dari dua meter, kepiting itu melarikan diri ke dalam liang. Kepiting berukuran kecil dinamakan "binpo", sedangkan berukuran agak besar sedikit "krungkung".

Suhu udara rata-rata adalah $26,4^{\circ}\text{C}$ dengan rentangan bulanan dari 25°C -- 27°C . Sementara itu kelembaban udara rata-rata tergolong tinggi (80,9%) dengan rentangan antara 77% pada bulan Juni-85^o pada bulan Desember. Curah hujan dalam tahun 1983 di Lhokseumawe (± 15 km di sebelah Kutakrueng)

adalah 1,836 mm dengan rentangan 11 mm dalam bulan Februari-265 mm dalam bulan Desember. Musim kemarau berlangsung dari bulan Februari sampai dengan Agustus dengan curah hujan bulanan kurang dari 100 mm, kecuali dalam bulan Mei dan Juni curah hujan yang agak tinggi dalam kedua bulan ini tergolong hujan konveksi yang berkaitan dengan melintasnya matahari di atas tempat yang bersangkutan. Musim hujan berlangsung dari bulan September sampai dengan bulan Januari dengan curah bulanan lebih dari 200 mm, kecuali dalam bulan Januari (Tabel II.1). Akan tetapi dalam jangka waktu yang lama, curah hujan di Kutakrueng, seperti di pantai Aceh Utara umumnya kurang dari 1.600 mm setahun (I Made Sandi, 1977 : 45).



Gambar 6. mulut liang sarang "binpo" dan "krungkung" pada permukaan tanah rawa (juli 1985)

Penduduk Kutakrueng menganggap awal musim hujan sering berubah sehingga menyulitkan penentuan turun ke sawah. Sementara itu kelembaban udara yang cukup tinggi menghambat kegiatan petani garam.

Air tanah di tanah kering Kutakrueng masih tawar, walaupun jaraknya dari pantai sekitar 1,5 km. Air tawar yang bersih telah dapat diperoleh dengan menggali sumur sedalam 2--3m. Dalam musim kemarau sumur tetap berair,

2.1.3 Lingkungan Fisik

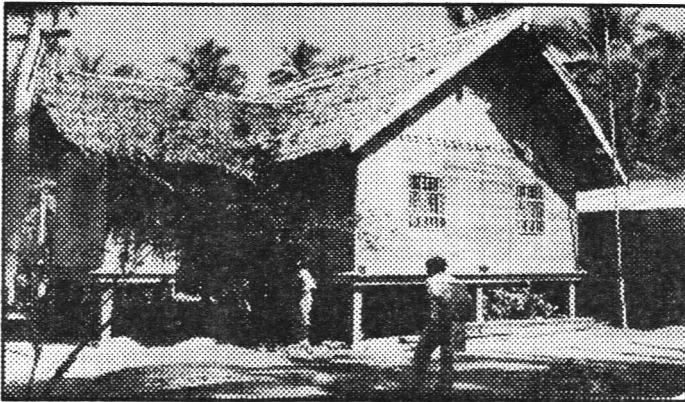
Sekitar 21,7 % tanah kering Desa Kutakrueng digunakan sebagai permukiman tempat tinggal. Di antaranya rumah terdapat pekarangan

dengan tanaman kelapa. Jumlah rumah adalah 109 buah yang ditempati oleh 121 kepala keluarga. Ini berarti beberapa keluarga menempati sebuah rumah. Rumah itu tersebar pada 3 wilayah dusun yaitu 22,9% di Dusun Ketapang, 31,6% di Dusun Teungku Syarif, dan 45,9% di Dusun Kutakarang. Rumah-rumah berjajar di sepanjang jalan desa dan jalan setapak yang berpangkal pada jalan desa itu.

Sebagian besar (65,1%) rumah berbentuk panggung dengan 16 atau 18 tiang penyangga (Gambar 7), dan sebagian lagi adalah rumah rapat tanah (Gambar 8). Pada masa lampau rumah panggung didirikan karena faktor keamanan terhadap gangguan binatang liar. Bahan untuk membuat rumah terutama bambu dan daun rumbia, diperoleh dari lingkungan setempat. Daya tahan daun rumbia sebagai atap kira-kira lima tahun, pada masing-masing dusun tampak beberapa rumah rapat tanah walaupun jumlahnya masih terbatas, seperti di Dusun Ketapang 0,9 % dari jumlah seluruh rumah di Desa Kutakrueng, Dusun Teungku Syarif 14,7 % dan Dusun Kutakarang 19,3%.

Umumnya, konstruksi rumah panggung di Kutakrueng tergolong nonpermanen, dalam arti ber dinding papan atau gedek (anyaman bambu), berlantai bambu dan beratap rumbia; sebagian lagi tergolong semipermanen, dalam arti ber dinding papan, berlantai papan, dan beratap rumbia; sedang beberapa rumah tergolong permanen, dalam arti ber dinding dan berlantai papan serta beratap seng. Urutan proporsi kategori seperti ini berlaku juga pada rumah rapat tanah. Golongan rumah nonpermanen ber dinding gedek, berlantai tanah dan beratap daun rumbia; rumah semipermanen ber dinding papan/tembok, berlantai semen dan beratap daun rumbia; rumah permanen yang jumlahnya sangat kecil ber dinding tembok, berlantai ubin dan beratap seng. Anjungan, yakni bagian depan rumah yang digunakan sebagai ruang tamu terdapat pada 33,3% rumah panggung dan hanya 2,8% rumah rapat tanah.

Di pusat permukiman itu terdapat pula bangunan-bangunan umum yaitu sebuah mesjid, sebuah meunasah, tiga tempat pengajian, sebuah gedung sekolah dasar dan sebuah Puskesmas. Kantor desa berdekatan dengan mesjid. Selain daripada itu, ada pula sebuah lapangan olah raga dan empat warung (Peta3).



Gambar 7. Rumah panggung beranjungan. semipermanen
(Juli 1985)



Gambar 8. Rumah rapat tanah tidak beranjungan.
nonpermanen (Juli 1985)

Bangunan masjid berada di tepi jalan desa di Dusun Kutakarang, berdampingan dengan bangunan sekolah dasar. Masjid ini sudah ada sejak tahun 1950-an. Luas bangunannya adalah sekitar 100-an meter persegi berada pada areal tanah yang luasnya sekitar 600-an meter persegi. Masjid ini dapat menampung sekitar 150 jemaah.

Di pekarangan belakang bangunan mesjid terdapat sebuah "bale" (bangunan berbentuk panggung tanpa dinding). Ukuran bale ini sekitar 5x6 meter dengan lantai sekitar satu meter di atas tanah. Bale ini

beratap daun rumbia. Bale ini digunakan untuk beristirahat para warga sambil menunggu saat sholat bersama di mesjid. Kadang-kadang dimanfaatkan sebagai tempat bermusyawarah yang berkaitan dengan keagamaan.

Bangunan masjid ini tergolong permanen, yaitu berlantai ubin berdinding tembok, dan beratap seng (Gambar 9). Sementara itu, sarana yang cukup menunjang para jamaah di mesjid ini, antara lain berupa pengeras suara dengan sumber baterai, mimbar, dan tikar. Untuk keperluan mengambil air sembahyang (wudhu), bangunan masjid ini dilengkapi dengan sebuah bangunan kolam yang permanen dan sebuah sumur timba. Kolam air ini berukuran sekitar 3 x 1,5 meter dengan lubang pancuran sebanyak 5 buah. Kolam berada pada sebuah bangunan terbuka (tanpa dinding) dan beratap seng.



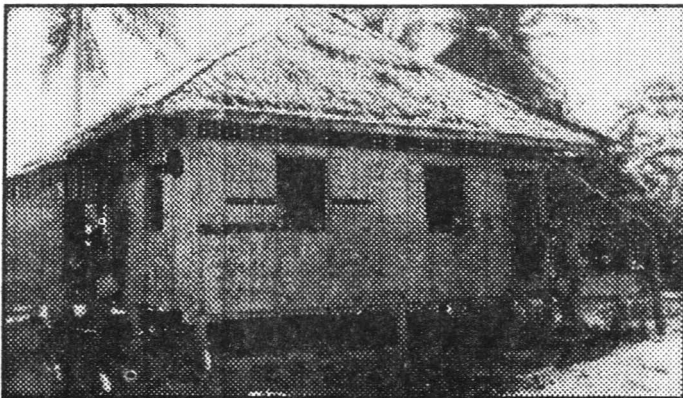
Gambar 9. Bangunan wesjid di Dusun Kutarang
(juli 1985)

Meunasah di Kutakrueng yang tepatnya di Dusun Teungku Syarif tergolong cukup tua. Semenjak keucik yang menjabat sekarang (Bapak sulaeman Hamid sudah 8 tahun menjadi keucik), meunasah ini sudah ada. Bangunan meunasah ini berukuran 64 meter persegi yang terdiri atas ruang depan (3x5 meter) ruang tengah (4x7 meter) dan ruang belakang (3x7 meter). Bangunan meunasah berada di atas tanah yang luasnya sekitar 600 meter persegi. Kapasitas bangunan ini sekitar 70--80 orang.

Bangunan meunasah ini tergolong semipermanen yang berbentuk panggung, dalam arti berdinding dan berlantai papan serta beratap daun rumbia. Tinggi lantai sekitar 11/2 m di atas tanah yang disangga oleh 15 buah tiang pohon kelapa. Masing-masing tiang penyangga ini bergaris tengah sekitar 10 cm.

Bangunan meunasah ini menghadap ke timur dengan hubungan membujur ke arah timur-barat. Menurut warga setempat, "garis" hubungan itu lurus mengarah kiblat sembahyang umat Islam.

Sekarang, bubungan meunasah ini berondisi rusak (gambar 10). Dinding dan atapnya sudah rapuh. Pada musim penghujan, air tampias ke dalam. Oleh sebab itu gotong royong warga Desa Kutakrueng sejak tahun 1985 dititikberatkan pada membangun meunasah yang baru. Lokasi meunasah yang baru ini berdekatan dengan meunasah lama. Sebagian besar biaya untuk keperluan membangun meunasah baru adalah swadaya warga desa itu sendiri.



Gambar 10. Meunasah Kutakrueng yang berada di Dusun ,
Teungku Syarief (Juli 1985)

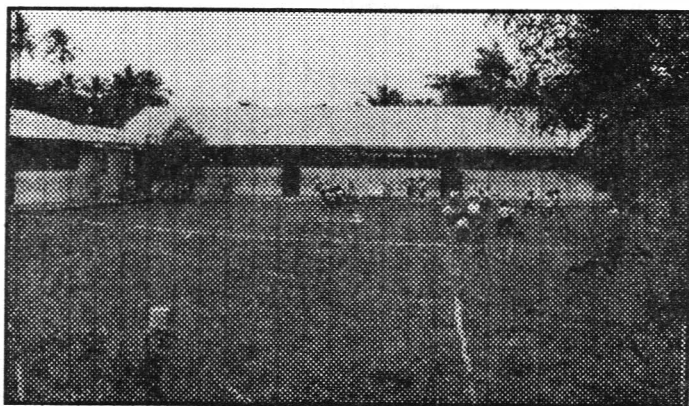
Bangunan sokolah dasar Inpres berada di tepi jalan desa berdekatan dengan bangunan mesjid. Bangunan sekolah ini dibangun pada tahun 1977 dan tergolong permanen, yakni berdinding tembok, berlantai ubin, dan beratap seng (Gambar 11).

Bangunan sekolah dasar ini berbentuk huruf "L" terdiri atas 6 ruangan dan memiliki dua bangunan rumah dinas. Satu rumah dinas untuk kepala sekolah dan satu rumah dinas untuk pesuruh/penjaga sekolah. Bangunan sekolah ini juga dilengkapi dengan kamar mandi dan jamban serta sebuah sumur yang semuanya tergolong permanen. Sekolah ini memiliki halaman yang berukuran 20 x 15 meter.

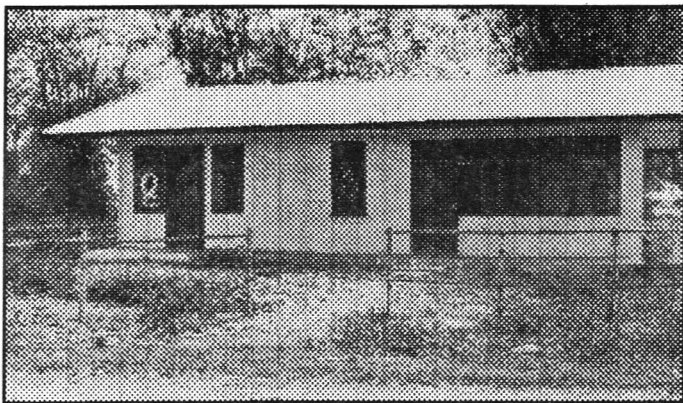
Satu di antara enam ruangan sekolah digunakan sebagai kantor kepala sekolah, sekaligus sebagai ruang guru. Jadi, yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar adalah lima ruangan. Sekolah ini dapat menampung sekitar 180-200 orang siswa. Kelas I dan II memakai ruang yang sama secara bergilir, yakni masuk pagi dan masuk siang.

Bangunan Puskesmas di Kutakrueng yang tepatnya berada di tepi jalan Dusun Teungku Syarief merupakan Puskesmas pembantu. Bangunannya tergolong permanen yakni berlantai ubin, berdinding tembok dan beratap asbes (Gambar 12).

Bangunan Puskesmas yang didirikan pada tahun 1978 ini mempunyai ukuran bangunan sekitar 8x6 meter. Bangunan ini terdiri atas lima ruang, yakni satu ruang tunggu, dua ruang pemeriksaan, satu ruang obat, dan satu gudang.

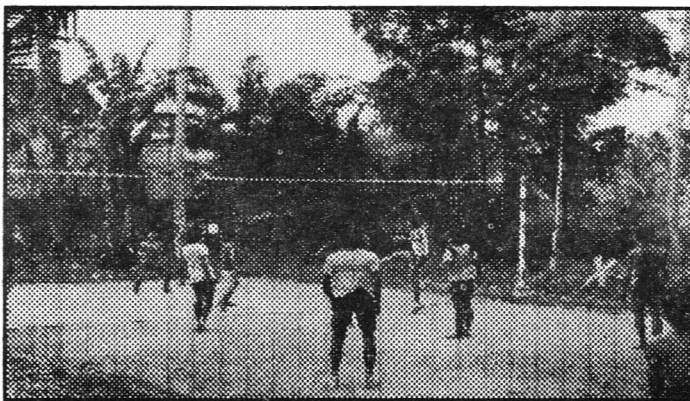


Gambar 11. SD Inpres di Kutakrueng (Juli 1985)



Gambar 12. Puskesmas di Kutakrueng (Juli 1985)

Yang dimaksud lapangan olah raga di sini adalah lapangan bola voli (gambar 13). Lapangan ini berada di tepi jalan, tepatnya berada di antara dua pekarangan rumah penduduk di Dusun Kutakarang. Lapangan voli ini berupa tanah yang dipadatkan atas prakarsa perkumpulan pemuda Karang Taruna setempat. Lapangan ini dibangun berbarengan dengan digalakkannya kegiatan latihan bola voli oleh Karang Taruna sekitar tahun 1984-an.



Gambar 13. prasarana lapangan bola voli (juli 1985)

Bangunan "gudang" (warung) yang berjumlah empat buah tersebar di sepanjang jalan desa (Peta 3). Kondisi bangunan semua warung masih bersifat nonpermanen, dalam arti berlantai tanah, berdinding gedek, dan beratap rumbia. Umumnya bangunan gudang berukuran kecil dan berada di halaman muka rumah.

2.2 Pemerintahan

Desa Kutakrung dikepalai oleh seorang "keuchik" (kepala desa) yang dipilih oleh warga desa dan dikukuhkan oleh pemerintah, semua anggota masyarakat desa yang laki-laki berhak dipilih asal memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 32/GA/1961, tanggal 22 November 1961. Syarat-syarat itu adalah : (1) warga negara Indonesia; (2) telah berumur sekurang-kurangnya 25 tahun dan setinggi-tingginya 54 tahun; (3) terakhir sekali sekurang-kurangnya telah setahun tinggal menetap dalam kampung yang bersangkutan; (4) dapat menulis dan membaca dengan huruf latin dan dapat berbicara dalam bahasa Indonesia; (5) tidak terganggu ingatannya; dan (6) bukan pegawai negeri atau pegawai daerah otonom ataupun seorang partikulier yang mempunyai sifat pekerjaan memburuh yang terikat dengan jam kerja.

Pada saat penelitian ini Keuchik Desa Kutakrueng adalah Bapak Sulaeman Hamid. Dalam menangani administrasi pemerintahan desa pak keuchik dibantu oleh seorang sekretaris desa yang diangkat oleh bupati atau usul keuchik melalui camat. Sekretaris desa pada waktu ini adalah Bapak M. Daud Husen.

Di Kutakrueng terdapat sebuah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang bertugas membantu pemerintah desa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Ketua LKMD adalah Bapak Abdul Gani.

Untuk memudahkan hubungan dan penyampaian pesan dari keuchik kepada warga masyarakat, setiap desa masih dibagi lagi menjadi beberapa dusun. Kutakrueng terbagi menjadi tiga dusun yang masing-masing diketuai oleh kepala dusun yaitu: (1) Dusun Kutakarang oleh Bapak Askiah Hasan; (2) Dusun Teungku Syarif oleh Bapak Arifin; dan (3) Dusun Ketapang oleh Bapak Harun. Jika perangkat pemerintahan desa merupakan pimpinan formal, "imeum"

adalah pimpinan nonformal yang bergerak di bidang kerohanian. Imeum Kutakrueng, yaitu Bapak Mansary mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat desa. Namun dalam memimpin masyarakat pimpinan formal dan nonformal saling mengisi. Segala masalah desa selalu dimusyawarahkan bersama di meunasah dan selalu dihadiri oleh kedua pimpinan itu.

2.3 Kependudukan

Administrasi desa sedang dalam taraf pembenahan. Karena itu data kependudukan kurang lengkap. Uraian berikut didasarkan pada data dari Kantor Kecamatan Samudera, kartu keluarga, dan wawancara terhadap ketiga kepala dusun di Desa Kutakrueng.

Pada bulan Juli 1985 penduduk Desa Kutakrueng berjumlah 559 jiwa. Mereka terkelompok dalam 121 kepala keluarga (KK) yang terdiri atas 102 KK lengkap (sekurang-kurangnya pasangan suami-istri), seorang KK berstatus duda, dan 18 KK berstatus janda. Status duda dan janda terjadi karena pasangannya meninggal, bukan karena cerai hidup. Semua penduduk menganut agama Islam.

Data di atas menunjukkan bahwa setiap rumah tangga rata-rata terdiri atas 5-6 jiwa, termasuk kepala keluarga. Keluarga yang besar, umumnya, mempunyai anak 4 orang atau lebih dan atau ada kerabat lain yang ikut serta. Adanya kerabat lain itu disebabkan adat bahwa pasangan suami-istri yang baru menikah menetap pada keluarga si istri hingga 1-2 tahun. Dewasa ini 66% kepala keluarga adalah 22 keluarga batih dan 44% lagi adalah keluarga luas.

Selama lima tahun terakhir ini tingkat pertambahan penduduk tergolong rendah (rata-rata 1% setiap tahun). Dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1985 jumlah penduduk hanya bertambah sebanyak 23 jiwa. Pertambahan penduduk itu berasal dari pertambahan penduduk alami. Perkiraan ini didasarkan pada keterangan kepala desa yang sudah menduduki jabatannya sekitar 8 tahun bahwa perpindahan penduduk hampir tidak ada. Mobilitas penduduk hanya bersifat sementara. Kecilnya pertumbuhan alami bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat kelahiran karena program Keluarga Berencana belum diterima oleh masyarakat di sini. Dalam pada itu dapat disaksikan bahwa anak-anak di Kutakrueng cukup ramai. Hampir di

setiap keluarga ada sejumlah anak kecil. Sementara itu angka kematian cukup tinggi sesuai dengan keterangan kepala Puskesmas Kecamatan Samudera. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan masih rendah.

Penduduk Desa Kutakrueng yang 559 jiwa itu terdiri atas 45,2% lelaki dan 54,8% perempuan. Jadi rasio jenis kelamin adalah 82,5 atau dalam setiap 100 perempuan hanya ada 82-83 lelaki. Kelebihan jumlah penduduk perempuan daripada penduduk lelaki yang sangat menonjol adalah pada kelompok usia 7-17 tahun dan 55 tahun ke atas (Tabel 3).

Sesuai dengan pengkategorian dalam catatan sekretaris desa, yaitu usia 13-54 tahun sebagai tenaga kerja, proporsinya mencapai 60,68%, yang terdiri atas 28,43% penduduk laki-laki dan 32,55% penduduk perempuan (Tabel 4). Dalam kenyataan belum semua mereka bekerja karena sebagian masih sekolah dan sebagian putus sekolah tetapi belum memperoleh pekerjaan tetap.

Tingkat pendidikan formal umum penduduk Desa Kutakrueng tergolong rendah. Dari 121 kepala keluarga hanya 55,4% tamat SD, 28,1% tidak sekolah, 15,7% putus SD, dan 0,8% tamat SMTA. Selanjutnya dari 102 istri yang masih bersuami, 37,3% adalah tamatan SD, 31,4% tidak sekolah, 29,4% putus SD, tetapi 1,9% dapat menamatkan SMTA (Tabel 4). Di antara 121 kepala keluarga dan 102 istri itu masing-masing 18 orang (14,9%) dan dua orang (1,9%) menempuh pengajian sehingga dapat membaca huruf Arab, tetapi tidak mampu menuliskannya. Penduduk dewasa yang tidak sekolah umumnya adalah orang yang berusia di atas 50 tahun. Pada masa remaja mereka, sekolah dasar belum ada di Kutakrueng.

Di kalangan penduduk yang berstatus anak, dari 292 orang 17,1% telah menamatkan SD, dua orang tamatan SMTP dan satu orang tamatan SMTA (sekarang sedang mengikuti suatu akademi). Sayangnya 6,2% dan 22,9% dari 292 anak itu telah putus SD dan tidak sekolah, sementara yang masih berada di bangku SD adalah 20,2%, dan yang belum sekolah masih 32,5% (Tabel 4). Perlu dicatat di sini bahwa 20,9% anak Kutakrueng mengikuti pengajian saja. Dibanding dengan orang tuanya, pendidikan formal umum anak-anak sudah lebih maju.

Sementara itu dari 44 kerabat yang ikut serta dalam keluarga, hanya 9,09% tamatan SD. Sebagian besar, yakni 50% dan 40,01% dari 44 anggota kerabat itu tidak sekolah dan telah putus SD. Di antara 50% anggota kerabat yang tidak sekolah itu, 15 orang (34,09%) pernah mengikuti pengajian. Oleh sebab itu mereka mampu membaca huruf Arab, tetapi tidak mampu menuliskannya,

Dari keseluruhan jumlah penduduk di Kutakrueng (559 orang), sebagian besar (309 orang) tergolong penduduk yang sedang sekolah di SD (10,55%) dan penduduk yang pernah mengikuti pendidikan formal umum tingkat SD (44,72%). Penduduk yang tergolong belum sekolah dan tidak sekolah adalah 16,99% dan 27,74% dari keseluruhan jumlah penduduk (Tabel 4). Di antara 155 orang yang tidak sekolah itu, 96 orang (17,17%) pernah mengikuti pengajian.

Di desa ini terdapat beraneka ragam kegiatan penduduk yang berstatus sebagai kepala keluarga dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perwujudan budi daya yang tampak dalam hal ini adalah usaha tanah sawah dan pekarangan/kebun pada lahan tanah kering, usaha tambak ikan dan ladang garam di rawa, dan penangkapan ikan di laut. Sementara itu, sebagian kecil penduduk bekerja sebagai pegawai negeri, tukang, buruh, dan pedagang ("muge" atau perantara), dan pedagang kecil-kecilan dengan membuka "gudang" (warung) di depan rumah.

Dalam kenyataannya, hampir setiap kepala keluarga mempunyai kerja rangkap karena ada beberapa jenis kegiatan yang hanya dapat dilakukan pada musim atau saat tertentu saja, seperti bersawah selama musim penghujan (September / Oktober / Maret), sedang usaha ladang garam di tanah rawa selama musim kemarau. Sementara itu, usaha tambak dan kebun di pekarangan dapat dilakukan sepanjang tahun.

Sungguhpun demikian, 97,5% kepala keluarga adalah petani pemilik pekarangan (kebun), 67,8% petani pemilik sawah, 21,5% sebagai nelayan, 33,9% memburuh di sawah dan tambak (Tabel II,5).

2.4 Tingkat Kesejahteraan

Menurut hasil survai pada tahun 1982, Kecamatan Samudera (termasuk Desa Kutakrueng) digolongkan sebagai kecamatan "hampir miskin". Patokan untuk golongan "hampir miskin" adalah pendapatan/

kapita/tahun antara 125%-200% dari kebutuhan minimum atau antara Rp.63.676-Rp.101.880, sedangkan kebutuhan minimal pada waktu itu adalah Rp.50.940. Jenis dan banyaknya kebutuhan minimum adalah 140 kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 10 kg garam, 6 kg minyak goreng, 60 liter minyak tanah, 20 batang sabun, 4 m tekstil kasar, dan 2 potong batik (Direktorat Tata Guna Tanah, 1982: 17,18). Harga bahan itu pada tahun 1982-1983 adalah Rp.100/kg beras, Rp.750/kg ikan asin, Rp.600/kg gula pasir, Rp.250/kg garam, Rp.800/kg minyak goreng, Rp.150/liter minyak tanah, Rp.150/batang sabun, Rp.1.500/m tekstil kasar, dan Rp.1.500-Rp.2000/potong batik kasar. Dibandingkan dengan harga bahan-bahan itu pada waktu penelitian ini diadakan (Juli 1985) diperkirakan mengalami peningkatan harga rata-rata sekitar 16%.

Kondisi rumah yang sebagian besar tergolong nonpermanen dan semipermanen merupakan petunjuk lain tentang kondisi "hampir miskin". Warga tuna wisma tidak ada dan ada beberapa keluarga menempati sebuah bangunan rumah. Hampir setiap rumah memiliki sumur timba, tetapi letaknya di luar. Mandi dan mencuci dilakukan dekat sumur dan terbuka. Hampir ada beberapa kamar mandi yang diberi dinding gedek atau anyaman daun kelapa, berlantai tanah tanpa atap. Jamban dapat dikatakan tidak ada dan sebagai gantinya penduduk menggunakan semak-semak atau sungai.

Perlengkapan rumah tangga berupa meja dan kursi tamu, lemari, dan peralatan dapur hanya dimiliki lengkap dalam mutu sedang oleh sekitar 30-35% KK. Penduduk masih masak dengan bahan bakar kayu, kecuali beberapa rumah tangga yang memasak dengan kompor.

Seorang warga yang mengusahakan disel listrik 3.5 PK (5.000 watt) telah mampu melayani penerangan 38% rumah dalam radius 200 m di Desa Kutakrueng. Harga langganan adalah Rp.80/- watt/bulan dan setiap rumah menggunakan 20-100 watt sehingga mereka harus membayar Rp.1.800-Rp.8.000/bulan. Disel dinyalakan sejak sore hingga pagi hari. Rumah yang lain menggunakan lampu minyak tanah dan lampu pompa (petromaks) untuk penerangan.

Pemilikan peralatan elektronika yang merata adalah radio transistor/kaset. Televisi hanya dimiliki beberapa keluarga. Kedua alat itu lebih dimanfaatkan sebagai sarana hiburan daripada penambah

pengetahuan. Sementara itu sarana transportasi pribadi yang agak merata adalah sepeda, sedangkan sepeda motor dimiliki 30% KK.

Penampilan penduduk dalam hal berpakaian cukup rapi dan bersih. Tidak ada penduduk yang berpakaian compang camping. Anak-anak yang pergi ke sekolah berpakaian seragam, rapi, dan bersepatu. Hampir setiap rumah dijumpai anak-anak yang masih sakolah. Walaupun rata-rata pendidikan kepala keluarga relatif rendah, keinginan menyekolahkan anak cukup tinggi. Sungguhpun demikian terlihat pula sejumlah anak yang putus sekolah.

Kaum laki-laki dewasa yang sudah berpenghasilan mempunyai kebiasaan pergi ke "kedai" di ibu kota kecamatan (Geudong) yang jauhnya 4 km setiap sore atau selang sehari. Di sana mereka minum kopi sambil ngobrol dan belanja keperluan dapur, seperti beras, gula pasir, garam, cabai, ikan asin, dan minyak tanah. Pasar di Geudong menjadi ramai pada hari pekan, yaitu Jum'at. Penduduk Kutakrueng jarang mengunjungi pasar Blangme walaupun jaraknya hanya satu kilometer karena barang yang diperjualbelikan kurang lengkap. Hari pekan di Blangme adalah Senin.

Para ibu sewaktu-waktu berbelanja keperluan dapur, seperti gula, kopi, sabun, mie, bumbu dapur, dan makanan kecil di warung setempat. Di samping itu ada pula sekali sehari pedagang keliling yang menjajakan sayur, tekstil/batik, dan kelontong masuk ke desa ini.

Sesuai dengan tingkat pendidikan kepala keluarga yang relatif rendah, kemampuan dalam berusaha terbatas terutama dalam bidang pertanian dan perikanan laut diperoleh secara turun temurun. Kenyataan bahwa banyak kepala keluarga mempunyai pekerjaan rangkap menunjukkan bahwa matapencaharian utama belum memberi penghasilan yang memadai. Apalagi kegiatan ekomoni utama, yaitu bersawah dan menangkap ikan di laut masih tunduk pada musim sehingga mereka mempunyai waktu luang yang harus dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Sistem pemberian upah pada semua jasa yang menghasilkan produk, seperti memetik kelapa, membersihkan sawah, memetik padi, membersihkan tambak, dan membantu menangkap ikan tambak yang telah membudaya dalam masyarakat Kutakrueng memberi peluang pada penambahan penghasilan.

Tabel 1. Curah Hujan Dan Hari Hujan Di Lhokseumawe, 1983

Bulan Unsur Iklim	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Jumlah
Curah Hujan (mm)	185	11	171	59	64	111	73	78	217	258	244	265	1836
Hari Hujan	7	1	5	3	7	6	7	4	10	12	12	15	7

Sumber : Dista Aceh Dalam Angka

Tabel 2. **Bentuk Kondisi Rumah Di Kutakrueng**

Bentuk Kondisi	Panggung		Rapat Tanah		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Dinding						
a. Tembok	-	-	10	9.2	10	9.2
b. Papan	41	37.6	12	11.0	53	48.6
c. Gedek	30	27.5	16	14.7	46	42.2
Jumlah	71	65.1	38	34.9	109	100
2. Atap						
a. Seng	15	13.7	10	9.2	25	22.9
b. Rumbia	56	51.4	28	25.7	84	77.1
Jumlah	71	65.1	38	34.9	109	100
1. Lantai						
a. Semen/Ubin	-	-	14	12.8	14	12.8
b. Tanah	-	-	24	22.1	24	22.1
c. Papan	30	27.5	-	-	30	27.5
d. Bambu	41	37.7	-	-	41	37.6
Jumlah	71	65.1	38	34.9	109	100
1. Beranjungan						
a. Ya	36	33.0	3	2.8	39	35.8
b. Tidak	35	32.1	35	32.1	60	64.2
Jumlah	71	65.1	38	34.9	109	100

Sumber : Analisis Data Primer. Juli 1985

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Kutakrueng, Juli 1985

Umur (tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
0 - 6	44	7.87	42	7.51	86	15.38
7 - 12	29	5.18	39	6.98	68	12.16
13 - 17	25	4.47	36	6.44	61	10.91
18 - 30	43	7.69	45	8.05	88	15.74
31 - 40	61	10.91	66	11.80	127	22.71
41 - 54	30	5.36	35	6.26	65	11.62
55 - 64	18	3.22	33	5.90	51	9.62
65 Lebih	3	0.50	10	1.86	13	2.36
Jumlah	253	45.2	306	54.8	559	100

Sumber : Arsip Sekretaris Desa Kutakrueng. 1985

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal Umum Dan Status Dalam Keluarga Di Kutakrueng, Juli 1985

Status Pendidikan	KK (Orang)	Istri (Orang)	Anak (Orang)	Kerabat (Orang)	Jumlah (Orang)
Tidak sekolah	34	32	67	22	155
Belum sekolah	0	0	95	0	95
Sedang sekolah	0	0	59	0	59
Putus sekolah SD	19	30	18	18	85
Tamat SD	66	38	29	4	137
Sedang di SMTP	0	0	21	0	21
Putus SMTP	1	0	0	0	1
Sedang di SMTA	0	0	2	0	2
Tamat SMTA	1	2	0	0	3
Sedang di akademi	0	0	1	0	1
Jumlah	121	102	292	44	559

Keterangan : * 103 lelaki dan 18 perempuan

** tidak termasuk 18 janda yang berkedudukan sebagai KK

Sumber : Kartu Keluarga Penduduk Kutakrueng, Juli 1985

Tabel 5. Komposisi Penduduk (KK) Menurut Mata Pencanharian Di Kutakrueng, 1985

Jenis Kegiatan	Ya		Tidak		Total	
	Jumlah (Orang)	°°	Jumlah (Orang)	°°	Jumlah (Orang)	°°
1. Petani						
Pekarangan Kebun	118	97.52	3	2.48	121	100
Sawah	82	67.76	39	32.24	121	100
Tambak	12	9.91	109	90.19	121	100
Garam	11	9.09	110	91.91	121	100
2. Nelayan	26	21.48	95	88.52	121	100
3. Buruh						
Sawah	11	9.09	110	91.91	121	100
Tambak	30	24.79	91	75.21	121	100
4. Tukang						
Kayu	12	9.91	109	90.19	121	100
Potong rambut	3	2.47	118	97.53	121	100
5. Pedagang						
Muge garam	4	3.30	117	96.70	121	100
Muge ikan	4	3.30	117	96.70	121	100
"Gudang" (Warung)	9	7.41	112	92.51	121	100
6. Pegawai negeri (Guru SD)	3	2.47	118	97.53	121	100

Sumber : Data Primer, Juli 1985

BAB III

KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA

3.1 Keagamaan dan Pendidikan

Pengaruh Islam dalam masyarakat Aceh, termasuk masyarakat Desa Kutakrueng dapat dilihat dalam pergaulan sehari-hari. Setiap pertemuan di antara sesama warga, pertama-tama yang diucapkan adalah "Assalamu'alaikum" dan dijawab "Wa'alaikum salam".

Pengaruh Islam juga sangat menonjol dalam pendidikan nonformal. Di Kutakrueng, tepatnya di Dusun Tengku Syarief ada sebuah "meunasah" (surau). Kata "meunasah" berasal dari kata Arab "madrasah" yang berarti sekolah (Ismuha, 1983:12). Meunasah di sini mempunyai banyak fungsi, di antaranya sebagai tempat belajar (mengaji) sesuai dengan pengertian semula, terutama untuk anak laki-laki yang tinggal di sekitarnya. Pengajian itu diadakan setiap malam sehabis shalat maghrib.

Sementara itu anak perempuan di Dusun Tengku Syarief dan Dusun Ketapang mengaji di rumah guru agama perempuan yang letaknya dekat meunasah. Tempat pengajian lain adalah rumah dua orang guru mengaji di Dusun Kutakarang, satu untuk anak laki-laki dengan guru laki-laki (Gambar 14) dan satu lagi untuk anak perempuan dengan guru perempuan. Waktu pengajian sama dengan di meunasah. Sebagian peserta pengajian terutama anak perempuan bermalam di rumah guru mengaji dan kembali pada waktu subuh.

Pusat kegiatan agama yang terpenting adalah masjid Kutakrueng yang terletak di Dusun Kutakarang. Selain digunakan untuk sholat Jum'at oleh warga Desa Kutakrueng dan sebagian warga desa sekitarnya (Kutaglumpang), Beuringin, dan Kruengboro), warga laki-laki Kutakrueng itu sendiri "diharuskan" sholat Maghrib dan Isya di masjid ini. Pada waktu sembahyang suasana desa menjadi lengang. Upacara keagamaan yang dirayakan dengan meriah adalah Maulid Nabi ("terbesar"), Nuzul Qur'an, Idul Fitri, dan Idul Adha berpusat di masjid juga.



Gambar 14. Situasi pengajian anak laki-laki di rumah guru mengaji Dusun Kutakarang (Juli 1985)

Anak dewasa laki-laki dan perempuan secara tetap setiap Jum'at setelah shalat Isya mengadakan "wirid" (membaca surat Al Ikhlas sampai 100 kali). Acara "wirid" dilanjutkan dengan ceramah oleh tokoh agama setempat atau ulama dari luar desa. Kegiatan ini dipimpin oleh Imeum Desa Kutakrueng dan dilakukan di masjid juga.

Walaupun para orang tua lebih mengutamakan pendidikan keagamaan melalui pendidikan informal bagi anak-anaknya, mereka pun tidak mengenyampingkan pendidikan formal umum. Memang tingkat pendidikan formal para orang tua relatif rendah namun minat menyekolahkan anak cukup besar, lebih-lebih setelah sebuah SD Inpres didirikan di Kutakrueng, tepatnya di Dusun Kutakarang pada tahun 1977. Untuk keperluan sekolah ini, sebagian orang tua tidak segan-segan menyisihkan sebagian dari penghasilannya.

Anak yang ditampung di SD Inpres ini berasal dari Desa Kutakrueng sendiri dan sebagian anak desa tetangganya. Untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan, anak-anak setempat harus pergi ke ibu kota kecamatan atau ke ibu kota kabupaten. SD Inpres itu ditangani oleh enam orang guru. Tiga di antaranya tinggal di Kutakrueng dan tiga orang lagi tinggal di tempat lain.

Selain kedua jenis pendidikan di atas, anak-anak juga menjalani sosialisasi, antara lain berkenaan dengan kegiatan ekonomi yang menonjol di Desa Kutakrueng, yaitu pertanian dan perikanan. Anak-anak setelah pulang sekolah dibiasakan membantu kegiatan orang tua. Anak-anak perempuan selain mempunyai tugas menjaga adiknya yang masih kecil, juga dibiasakan membantu pekerjaan ibu di rumah, seperti menyapu halaman, memasak, dan mencuci pakaian. Anak laki-laki membantu pekerjaan ayah, seperti membersihkan peralatan (pertanian, alat tangkap ikan) dan kadang-kadang membantu pekerjaan di kebun atau di sawah.

Para nelayan biasanya sudah pergi ke laut sejak pagi hari sekitar pukul 04.00, petani tambak dan sawah pergi sekitar pukul 06.00 sedangkan petani garam sekitar pukul 08.00. Para ibu rumah tangga yang ikut bekerja membantu suami juga pergi meninggalkan rumah sejak pagi, seperti ke sawah, tambak, ladang garam dan kebun. Kegiatan di ladang garam biasanya dikerjakan oleh para wanita walaupun demikian ada pula beberapa orang laki-laki yang mengerjakan ladang garam.

Menjelang saat zhuhur sekitar pukul 11.00 para ibu rumah tangga kembali ke rumah untuk menyiapkan makan siang dan mencuci pakaian. Biasanya pekerjaan mencuci pakaian ini tidak dikerjakan setiap hari. Umumnya para kepala keluarga dan atau laki-laki dewasa yang bekerja sebagai petani juga pulang ke rumah untuk sholat zhuhur, makan dan istirahat. Lain halnya dengan nelayan. Sebagian nelayan pulang sekitar pukul 11--12.00, tetapi ada pula yang pulang sore hari sekitar pukul 15.00.

Setelah beristirahat, penduduk laki-laki dewasa biasanya pergi ke kedai di Geudong. Di kedai mereka minum kopi di warung sambil memperbincangkan pengalaman mereka masing-masing. Selain

minum kopi di warung sambil memperbincangkan pengalaman mereka masing-masing. Selain minum kopi, mereka juga berbelanja untuk kebutuhan hidup keluarga, seperti beras, garam, cabai, ikan asin, gula, minyak goreng, dan minyak tanah.

Pendidikan anak dalam keluarga lebih banyak ditangani ibu daripada ayah. Ayah jarang menegur anaknya secara langsung kalau anak itu bertingkah laku kurang tepat. Dalam hal ini, ayah lebih dulu menegur ibu, kemudian ibu menegur dan memarahi anaknya. Sebaliknya anak memerlukan sesuatu, ia lebih dulu berhubungan dengan ibunya yang kemudian menyampaikannya kepada ayahnya. Jadi ibu berperan sebagai "perantara" antara anak dan ayah atau sebaliknya. Dengan kata lain anak-anak segan dan malu berkomunikasi langsung dengan ayahnya.

Hal seperti itu tampak pula pada hubungan antara saudara satu jenis terutama sesama saudara laki-laki. Kalau seorang kakak laki-laki berada di warung dan tak lama kemudian adik laki-laki datang, adik ini tidak berani masuk ke warung itu karena ada rasa segan terhadap kakaknya. Demikian juga sebaliknya.

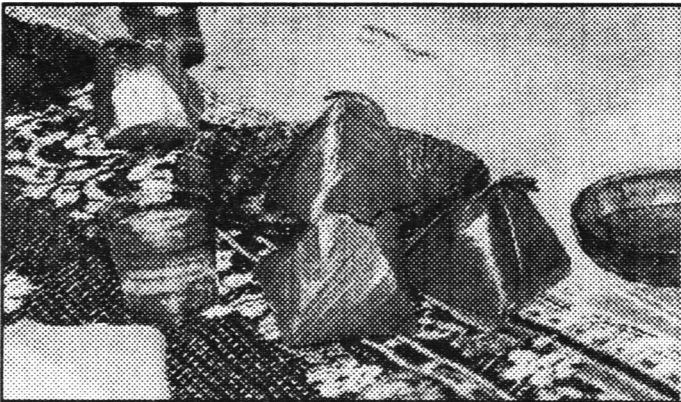
"Jarak" seperti itu sangat menonjol dalam hubungan antara mertua dengan menantu. Antara keduanya bila berpapasan selalu berusaha untuk saling menghindar. Menantu selalu merasa segan dan "malee" (malu) terhadap mertuanya. Komunikasi antara kedua orang itu selalu melalui orang ketiga, seperti bibi atau paman. Adat seperti ini bertujuan untuk menjaga wibawa dan kehormatan mertua terhadap menantunya (Yahya Mansyur, 1982: 27).

Dalam kehidupan antara sesama anggota keluarga, anak-anak dibiasakan menggunakan sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh yang berlaku di kalangan warga Desa Kutakrueng. Kebiasaan panggilan itu antara lain adalah: (1) terhadap ayah yaitu "ama", (2) terhadap ibu yaitu "ine", (3) terhadap kakak yaitu "abang" (laki-laki) dan "kakak" (perempuan), (4) terhadap adik baik laki-laki maupun perempuan yaitu "adik" atau langsung memanggil namanya, (5) terhadap adik ibu/ayah yang perempuan yaitu "mak, cik", (6) terhadap adik ibu/ayah yang laki-laki yaitu "wakcik", (7) terhadap kakak laki-laki ibu/ayah yaitu "Pakwa". (8) terhadap kakak perempuan ibu/ayah yaitu "miwa", dan (9) terhadap orang tua ayah/ibu yaitu "masyi" atau "nek".

3.2 Upacara adat

Pada umumnya setiap keluarga di Aceh termasuk Desa Kutakrueng, berurutan melalui beberapa tahap kehidupan penting yang ditandai dengan upacara adat khusus. Biasanya salah satu acara dalam upacara adat itu adalah "kenduri" (selamatan dengan makan bersama kerabat dan atau tetangga dekat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan).

Pada waktu seorang istri hamil untuk pertama kali diadakan upacara adat dua kali, yakni pada usia kehamilan antara 4-5 bulan dan 7-8 bulan dengan tujuan agar ibu dan calon anak berada dalam keadaan selamat. Ibu mertua (orang tua suami) membawa satu paket makanan (nasi, lauk pauk, dan buah-buahan). Nasi dibungkus dengan beberapa lapis daun pisang muda yang sudah dikukus dalam bentuk piramid (Gambar 15). Hantaran nasi ini kemudian dimakan bersama kerabat serumah dan tetangga terdekat.



Gambar 15. Bungkus nasi untuk "keunduri" (juli 1985)

Pada saat kelahiran bayi, ayahnya membisikan "adzan" (pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat) di telinga kanan bayi dan "iqamat" (tanda shalat akan dimulai) di telinga kiri bayi (*Ibid* : 29). Selanjutnya, setelah bayi berumur 7 hari diadakan adat pencukuran rambut bayi dengan sekaligus memberi nama. Pada usia dua bulan, bayi diupacarakan lagi yang disebut "peutron aneuk meunyak", yaitu upacara menjejakkan kaki anak ke tanah untuk pertama kali.

Biasanya, anak laki-laki menjelang remaja (sekitar umur 10 tahun) menjalankan "peusunat" (khitan). Upacara ini bertujuan mengislamkan dan sekaligus merupakan "inisiasi" dari anak menjadi remaja. Upacara khitanan ini diselenggarakan secara meriah (biasanya selama 2 hari). Sementara itu khitanan anak perempuan dilakukan ketika lahir dan tanpa upacara khusus.

Sebelum upacara adat khitanan anak laki-laki ini diadakan, orang tuanya memberi tahukan secara lisan kepada tetangga dan kerabat untuk mengikuti kenduri di rumahnya.

Setelah anak dewasa dan cukup umur, anak mengalami masa pertunangan dilanjutkan dengan perkawinan. Calon istri anak laki-laki biasanya dicari dari pihak "karong" (keluarga pihak ibu). Yang dihindari adalah perkawinan antar anak dari dua orang laki-laki sesaudara kandung. Hampir semua penduduk di Desa Kutakrueng mempunyai hubungan kekerabatan.

Sesudah akad nikah diadakan upacara "walimah" yaitu kenduri (selamatan) penganten di rumah penganten perempuan dan kemudian di rumah penganten laki-laki. Setelah penganten di "Peusijue" (tepung tawar), upacara adat perkawinan dipandang selesai. Setelah menikah, pasangan baru ini tinggal di rumah orang tua istri sekitar 1--2 tahun. Lazimnya setelah mempunyai seorang anak, mereka baru memisahkan diri dari rumah orang tua si istri. Biasanya rumah mereka dibuatkan oleh keluarga orang tua istri.

Upacara tahap terakhir dalam kehidupan keluarga adalah upacara kematian. Sesudah upacara penguburan jenazah selesai keluarga menyelenggarakan "samadiyah" pada malam harinya sampai dengan malam ketiga. Yang dimaksudkan dengan "samadiyah" adalah doa bersama untuk memintakan ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa anggota keluarga yang meninggal, supaya jiwanya diterima di sisi Tuhan (*Ibid* : 33). Yang hadir pada upacara "samadiyah" ini adalah para tetangga dan kerabat keluarga. Sesudah malam ketiga sesudah doa bersama diadakan kenduri, pada hari ke lima dan ke tujuh diadakan pengajian dan kenduri.

Hari ke-40 atau selanjutnya ke-44 merupakan puncak upacara kematian. Keluarga yang mampu untuk keperluan kenduri memotong kerbau atau lembu. Pada upacara ini pengajian kadang-kadang

berlangsung sampai pagi hari. Pagi harinya keluarga yang bersangkutan mengadakan upacara "tanam batu" di kuburan sebagai nisan. Umumnya nisan di pekuburan desa ini berupa dua buah batu lonjong yang masing-masing ditanam di bagian kepala dan kaki. Upacara ini dibarengi dengan peletakan "nasi kuning dan perlengkapannya" sebagai sesajen.

3.3 Bahasa dan Hubungan Sosial

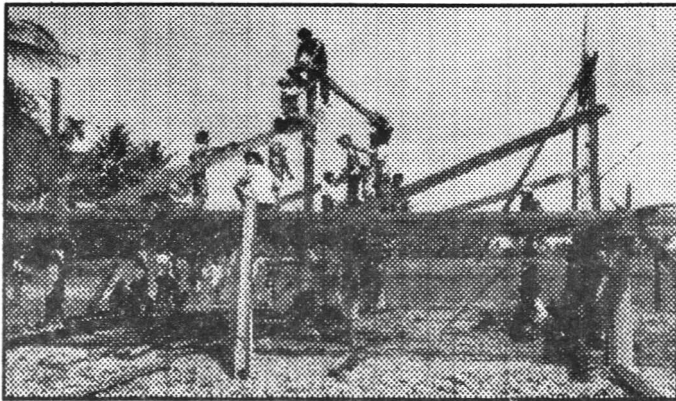
Dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan desa, warga menggunakan bahasa Aceh. Hanya sebagian kecil penduduk yang dapat menggunakan bahasa Indonesia. Umumnya anak-anak SD kelas V ke atas dapat berbahasa Indonesia.

Warga desa saling mengenal termasuk para pimpinan formal dan nonformal. Setiap perjumpaan selalu bertegur sapa dengan ucapan "Assalaamu'alaikum" sambil mengangkat tangan dan dijawab dengan "wa'alaikumsalam" sambil membalas mengangkat tangan juga. Biasanya salam diberikan oleh orang yang datang dan oleh orang yang lebih muda. Penerimaan terhadap pendatang baru yang mengenalkan diri cukup ramah.

Musyawarah, kegiatan gotong royong, upacara dan pesta perkawinan serta khitanan, dan mengurus kematian warga adalah beberapa perwujudan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Kutakrueng yang telah berlangsung sejak dahulu. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan untuk kepentingan umum, warga masyarakat lebih dulu bermusyawarah bersama pimpinan formal dan nonformal. Musyawarah, umumnya dilakukan di meunasah. Pada waktu penelitian ini dilaksanakan, keputusan musyawarah adalah membangun meunasah baru karena meunasah yang lama mengalami kerusakan. Keputusan ini dilaksanakan secara gotong royong (Gambar 16).

Kegiatan lain yang selalu digotongroyongkan adalah membangun dan memelihara jalan serta membersihkan lingkungan. Gotong royong dilaksanakan setiap hari Jum'at dari pagi sampai menjelang waktu shalat. Gotong royong rutin seperti ini biasanya dipimpin oleh kepala dusun masing-masing.

Selain sebagai satu pusat di antara pusat keagamaan, meunasah juga merupakan pusat kegiatan sosial, seperti musyawarah untuk memutuskan urusan yang menyangkut kepentingan desa, penyelesaian perselisihan antarwarga, biasanya diselesaikan secara musyawarah di meunasah dengan disaksikan keuchik dan imeum. Anak laki-laki remaja dan dewasa yang belum menikah, pada malam hari tidur di meunasah. Meunasah juga dapat dimanfaatkan para pendatang yang tidak memperoleh penginapan dengan izin keuchik yang bersangkutan.



Gambar 16. Gotong royong warga Desa Kutakrueng membangun meunasah (juli 1985)

Selain dalam peralihan hidup seseorang, upacara "peusijue" dan "keunduri" terlihat juga pada berbagai peristiwa, seperti turun ke sawah, mendirikan rumah, bepergian jauh, dan sembuh dari sakit.

"Peusijue" berarti mendinginkan dengan tujuan agar yang bersangkutan memperoleh kebahagiaan, ketentraman, kedamaian, dan menghilangkan pengaruh bala. Peusijue merupakan ramuan yang terdiri atas beras dan padi, 2 butir telur ayam yang mentah, serta semangkok air yang berisi tepung beras dan tumbuh-tumbuhan yang bersifat dingin seperti "onsisijue", "on mane manoe" atau "neleueng sambo". Ramuan ini dipercikkan kepada orang atau obyek yang hendak "didinginkan" (Aboe Bakar, 1979 : 4).

Di Desa Kutakrueng ini tepatnya di Dusun Kutakarang terdapat peninggalan Kerajaan Islam berupa makam raja wanita yang bernama Nahrisyah (Gambar 17). Makam ini cukup indah, dibuat dari batu pualam putih dengan kaligrafi Arab. Tidak begitu jauh dari Desa

Kutakrueng (2 km) yakni di Desa Beuringin terdapat peninggalan Kerajaan Samudera Pasai yang juga berupa makam raja pertama yang bernama Malikulsaleh. Keduanya telah dipugar oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua tempat ini pada hari-hari tertentu banyak dikunjungi orang, baik dari desa setempat maupun dari luar desa bahkan dari luar Kecamatan Samudera. Umumnya, kedatangan mereka untuk memenuhi sesuatu nazar atau berdoa memohon supaya keinginannya terkabul. Biasanya orang yang bernazar membawa sesajen dan kenduri yang dimakan bersama di makam. Kadang-kadang orang yang bernazar itu memotong kambing.

Saling membantu antarwarga terlihat bila salah seorang warga tertimpa kemalangan (sakit, kematian) dan mengadakan pesta (khitanan, perkawinan). Pemberitahuan tentang adanya kematian bunyi kentongan tiga kali.



Gambar 17. Makam Raja Nahrisyah di Dusun Kutakarang
(juli 1985)

Dalam waktu yang singkat penduduk berdatangan ke rumah duka. Biasanya pimpinan formal (keuchik, sekretaris, kepala dusun yang bersangkutan) membagi tugas yang berkaitan dengan kematian, seperti menggali kubur, mempersiapkan perlengkapan penguburan, dan menyelenggarakan penguburan jenazah. Imem, biasanya, bertugas memandikan jenazah, mengkafani dan memimpin doa. Penduduk yang melawat dengan sukarela memberikan bantuan, baik tenaga maupun

bahan makanan (beras, kelapa) atau uang sekedarnya. Warga juga akan datang mengikuti pengajian yang diselenggarakan keluarga yang bersangkutan.

Dalam upacara yang bersifat pesta, para tetangga sekitar datang membantu berupa tenaga, bahan makanan (seperti beras, kelapa, dan gula pasir), dan ada pula yang memberikan sumbangan uang. Pemberian bingkisan barang (kado) belum membudaya dikalangan masyarakat Desa Kutakrueng.

Didesa Kutakrueng kegiatan organisasi sosial yang formal yaitu LKMD dan Karang Taruna belum tampak, walaupun susunan kepengurusannya sampai keseksi-seksi sudah terbentuk. Satu-satunya yang tampak menonjol adalah kegiatan dikalangan remaja, yaitu seksi olah raga, khususnya bola voli. Setiap sore hari ada latihan bola voli. Permainan bola voli selain sebagai olah raga juga merupakan hiburan.

Hal lain yang merupakan obyek hiburan/ rekreasi warga Kutakrueng dan warga desa sekitar adalah pada hari pekan di Geudong yakni setiap Jum'at setelah shalat berjamaah di mesjid. Pada hari pekan, kedai di Geudong banyak dikunjungi para pedagang berbagai barang, baik desa-desa di Kecamatan Samudera sendiri maupun dari luar. Pada hari pekan ini keluarga Desa Kutakrueng berekreasi ke kedai, untuk melihat berbagai keramaian dan makan-minum di pasar. Hari pekan ini merupakan kesempatan bagi para ibu dan anak-anak berjalan-jalan, sambil membeli kain kalau punya uang. Sementara itu, belanja untuk kebutuhan keluarga sehari-hari tetap dilakukan oleh lelaki.

Di Desa Kutakrueng terdapat sebuah Puskesmas, pembantu. Puskesmas ini melayani pasien pada hari Selasa dan Kamis dengan tenaga medis hanya seorang mantri dan seorang perawat. Ternyata Puskesmas ini jarang dikunjungi warga. Rupa-rupanya warga yang menderita sakit yang dianggap ringan mengobati dirinya sendiri dengan obat yang dijual bebas atau pergi ke "orang pintar" (orang yang dianggap dapat mengobati dan memberi petunjuk). Kadang-kadang orang pintar ini menyarankan penderita yang bersangkutan pergi ke puskesmas setempat atau ke dokter kecamatan.

BAB IV

ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

Walaupun Desa Kutakrueng merupakan bagian dari pusat Kesultanan Pasai beberapa abad yang lalu, pemanfaatan lingkungan alam oleh penduduk setempat masih tergolong tradisional. Lingkungan alam berupa dataran rendah tanah kering dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan melalui persawahan dan kebun pekarangan, sedangkan dataran rendah tanah rawa melalui pertambakan dan peladangan garam. Sementara itu, perairan pantai Selat Malaka dimanfaatkan melalui perikanan laut. Kelima kegiatan yang memberi penghasilan ini dianggap penduduk yang bersangkutan sebagai mata pencahariannya. Kegiatan lain di luarnya, walaupun merupakan sumber penghasilan sebagian penduduk tidak langsung berkaitan dengan lingkungan alam dataran rendah tanah kering, dataran rendah tanah rawa pantai dan perairan pantai. Untuk Desa Kutakrueng, kegiatan yang lain ini, mencakup pegawai negeri dan pedagang.

Cara pemanfaatan lingkungan alam yang dinyatakan tradisional tersebut antara lain terlihat pada peralatan yang sederhana, usaha yang bersifat rumah tangga bukan komersial, dan sekedar mempertahankan hidup. Teknologi, kecuali pupuk urea, dan organisasi modern dapat dikatakan belum menyentuhnya, walaupun sebenarnya desa ini relatif tidak terpencil. Keterampilan yang diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan produksi itu diturunkan dari generasi ke generasi.

Umumnya, sebagian telah disinggung dalam bab II, kepala keluarga tidak mengandalkan satu jenis matapencaharian saja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbagai kombinasi matapencaharian digeluti oleh setiap kepala keluarga. Uraian berikut menunjukkan bahwa kombinasi matapencaharian ini merupakan pilihan adaptasi terhadap sumber daya lokal yang tersedia.

4.1 Sawah

Sawah di Kutakrueng merupakan "umong ujeun" (sawah tadah hujan) sehingga tanam dan panen hanya satu kali setahun. Bila awal musim hujan tidak bergeser, para petani mulai menggarap sawah pada bulan September. Karena umur jenis padi yang ditanam adalah 3-4 bulan, padi dapat dipanen pada Januari/Februari.

Pada saat musim hujan tiba, areal sawah dibiarkan tergenang air selama beberapa hari. Langkah pertama yang dilakukan petani adalah mengolah petak persemaian sedemikian rupa sehingga dapat ditaburi bibit padi (biasanya jenis 46) yang lebih dulu telah "mumieng" (berkecambah atau dikecambahkan).

Sementara itu, petani lelaki dan perempuan membongkar lahan sawah lainnya yang sudah lunak karena terendam air hujan dengan "cangkoy" (cangkul) atau bajak yang ditarik oleh kerbau lalu melumatkannya sambil membersihkannya dari sisa rerumputan, meratakan, dan memperbaiki pematang. Pada akhir penyiapan lahan, bibit padi telah berumur 3-4 minggu dapat dicabut. Keesokan harinya bibit itu ditanam di sawah secara berjajar serumpun demi serumpun, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan. Setelah padi berumur sekitar satu bulan, rumput yang tumbuh disiangi, genangan air dikurangi, lalu diberi pupuk urea. Pekerjaan ini dilakukan oleh lelaki dan perempuan.

Ketika bulir padi mulai mekar, petani membuat dangau yang umumnya terbuat dari bambu dan beratap rumbia. Dari dangau tali direntang ke segala penjuru. Tali itu digantungi kaleng dan di perca kain warna-warni. Jika tali ditarik-tarik oleh seseorang di dangau kaleng berbunyi dan perca kain bergoyang sehingga hama burung yang akan atau sedang memakan bulir padi akan terbang menjauh. Kegiatan mengusir unggas ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga saling bergantian pada siang hari.

Setelah berumur sekitar 100 hari, bagian atas rumpun padi, segenggam demi segenggam dipotong dengan sabit, diikat dengan batang padi sendiri, lalu ditumpuk sampai agak kering atau layu, baik oleh lelaki maupun perempuan. Butir padi dipisahkan dari tangkainya oleh lelaki dengan cara menginjak-injaknya. Setelah panen, sawah dibiarkan begitu saja hingga saat musim penghujan yang akan datang tiba.

Umumnya, produksi sekali panen adalah 7.5 ton/ha (Biasanya luas setiap petak adalah empat "rante" (1 ranté = $800 \text{ m}^2 = 0,08 \text{ ha}$). Produksi setiap petak adalah tiga "gunca", (1 gunca = 800 kg gabah; atau produksi 1 ranté = 600 kg gabah). Karena luas sawah 72 ha, produksi padi gabah dalam setahun di Desa Kutakrueng adalah 540 ton atau rata-rata 4,5 ton/keluarga.

Menurut keterangan petani setempat setiap ton gabah digiling menjadi 600 kg beras. Dengan demikian produksi beras di Desa Kutakrueng adalah 324 ton/tahun atau 2,7 ton/KK.

Keadaan sebenarnya tidaklah begitu menggembirakan karena dari 21 KK penduduk Desa Kutakrueng hanya 82 KK yang mengusahakan sawah. Tambahan lagi masing-masing dari ke-82 KK itu termasuk ke dalam kelompok 48 KK (58,5%) yang luas sawahnya kurang dari 0,25 ha, 19 KK (23,2%) yang luas sawahnya 0,25-0,50 ha, dan 15 KK (18,3%) yang luas sawahnya lebih dari 0,50 ha (Tabel IV) Dengan produksi beras 4,5 ton/ha/tahun, masing-masing kelompok itu memperoleh kurang dari 1.140 kg 1.140 kg-2.280 kg; dan lebih dari 2.280 kg beras/KK/tahun. Jadi 58,5% kepala keluarga petani sawah atau 40% dari seluruh KK penduduk Desa Kutakrueng hanya memperoleh beras kurang dari 1.140 kg/ KK/tahun. Dengan besar keluarga rata-rata 5 jiwa/KK berarti kelompok ini mendapat beras kurang dari 228 kg beras/jiwa/tahun. Sesuai dengan patokan batas kemiskinan di Aceh, bahwa standar kemiskinan minimum/jiwa/tahun 261 kg beras, berarti setidaknya-tidaknya 40% penduduk Kutakrueng berada pada kelompok miskin. Berarti, mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya akan bahan makanan pokok dari sawah yang dikerjakan.

Keadaan ini makin suram karena 23 KK (28%) mengerjakan sawah milik orang lain, dan 29 KK (35,4%) mengerjakan sawah milik sendiri sekaligus dengan milik orang lain. Biasanya pemilik dan

Penggarap masih punya hubungan keluarga. Pembagian hasil antara pemilik dan penggarap 1:3. Semua biaya, seperti peralatan, pupuk, dan bibit dibebankan pada penggarap.

Sejumlah petani, terutama pemilik sawah yang luasnya lebih dari 0.50 ha menggunakan buruh dengan upah langsung dalam bentuk uang yang besarnya tertentu untuk tahap pekerjaan tertentu. Buruh cangkul mendapat upah Rp.1-500/lelaki/hari dan Rp.850/perempuan/hari. Biasanya buruh ini bekerja dari pukul 08.00-15.00 dengan waktu istirahat dari pukul 11.00-13.00. Setiap petak sawah bila dikerjakan oleh 4 orang tenaga buruh lelaki akan selesai dalam 12 hari. Upah menanam padi dengan jam kerja yang sama adalah, Rp.850/perempuan/hari. Setiap petak sawah dapat diselesaikan oleh 4 buruh perempuan dalam dua hari. Upah menyangi sama dengan upah mencangkul, tetapi waktu penyelesaian setiap petak dengan 4 buruh lelaki adalah dua hari. Hal yang sama dengan pekerjaan mencangkul adalah pekerjaan panen, sedangkan upah memisahkan buah padi dari tangkainya dengan menginjak-injak adalah Rp.1.500/lelaki/hari. Dalam tahun 1985 ada 11 KK yang bekerja sebagai buruh sawah.

Tabel 6. Petani Menurut Ukuran Luas Sawah Yang Diusahakan Di Kutakreung, 1983

Pemilik dan Luas (ha)	Petani (KK)	
	Jumlah KK	%
1. <u>Milik Sendiri</u>		
Kurang dari 0.25	18	21.95
0.25 - 0.50	8	9.75
Lebih dari 0.50	4	4.87
2. <u>Milik Orang Lain</u>		
Kurang dari 0.25	19	23.17
0.25 - 0.50	4	4.87
Lebih dari 0.50	-	-
3. <u>Milik Sendiri dan Orang lain</u>		
Kurang dari 0.25	11	13.43
0.25 - 0.50	7	8.53
Lebih dari 0.50	11	13.43
Jumlah	82	100

Sumber: Analisis Data Sekunder. Kecamatan Samudera Dalam Angka. 1983 : 783

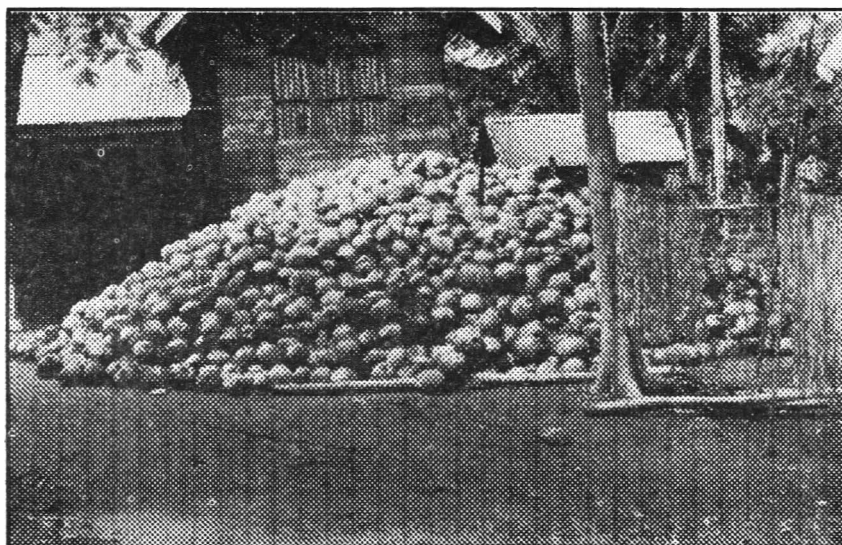
4.2 Kebun Pekarangan

Sebagian tanah kering (3698 ha) digunakan sebagai tempat tinggal dan pekarangan, pekarangan inilah yang diusahakan sebagai kebun. Berdasarkan luas tanah kering untuk keperluan ini, 73,06% KK tergolong dalam luas 800 m²-2.400 m², 16,5% KK dalam luas 2.400 m²-4.800 m² dan 7,5% KK dalam luas 4.800 m²-12.000 m². Proporsi KK yang dianggap belum punya pekarangan karena masih menumpang di pekarangan yang telah dimiliki sesuatu KK adalah 2,5%.

Kebun itu berisi tanaman kelapa, pisang, belimbing, mangga, dan rumpun bambu. Tanaman yang terpenting memberi penghasilan adalah kelapa. Dalam setiap 800 m² tampak 8-10 pohon kelapa bersamaan dengan tanaman yang lain. Setiap pemilik dapat memetik 4-5 pohon dengan hasil 15-20 butir kelapa/batang. Sebagian besar kelapa dijual dengan harga antara Rp.40-Rp.50/butir (Juli 1985). Kalau diuangkan, rata-rata pendapatan 73,6% KK yang termasuk kelompok pemilik kebun luas 800 m²-2.400 m² adalah Rp.36.720-Rp.110.160 atau 179 kg-537 kg beras/KK/tahun. 16,5% KK pemilik kebun luas 2.400 m²-4.800 m² adalah Rp.110.160-Rp.220.320 atau 537 kg-1.074 kg beras/KK/tahun, dan 7,5% KK pemilik kebun luas 4.800 m²-12.000 m² adalah Rp.220.320-Rp.320.800 atau 1.074 kg-2.686 kg beras/KK/tahun. Dengan besar keluarga rata-rata 5 Jiwa/KK, berarti sebagian besar (73,6%) KK paling tidak memperoleh penghasilan dari kebun kelapa disetarakan dengan beras adalah 35,8 kg/jiwa/tahun. Dikaitkan dengan perolehan penghasilan dari sawah, sebagian besar (40%) dari jumlah seluruh KK mendapatkan beras kurang dari 228 kg beras/jiwa/tahun. Bila kedua macam penghasilan ini digabung (kebun dan sawah) ternyata melebihi standar kemiskinan minimum (261 kg beras/jiwa/tahun). Tampak di sini peranan hasil kebun sangat menunjang kebutuhan pokok keluarga.



Gambar 18 Muge datang ke kebun untuk membeli kelapa (Juli 1985)

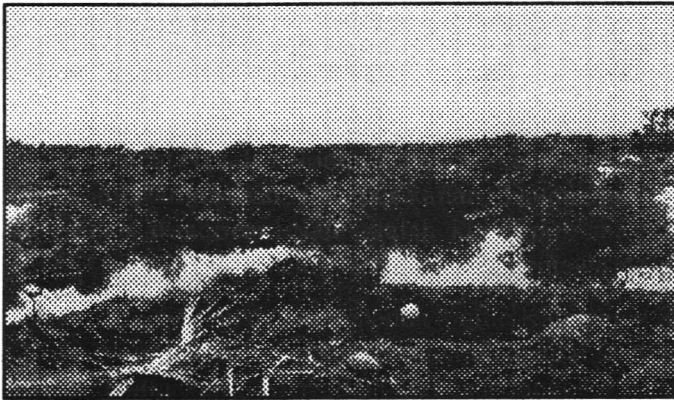


Gambar 19 Tumpukan kelapa di rumah seorang petani sebelum muge datang (Juli 1985)

Pemilik kebun atau muge mengupahkan orang untuk memetik kelapa. Biasanya, buruh pemanjat batang kelapa adalah para remaja laki-laki putus sekolah. Rata-rata upah memetik kelapa adalah Rp.200/pohon/orang (Juli 1985). Rata-rata setiap buruh mampu memetik 5-10 batang pohon kelapa/hari. Pembeli (muge) kelapa ada yang langsung datang ke kebun ada pula yang ke rumah pemilik kebun (Gambar 18 dan 19)

4.3 Pertambakan

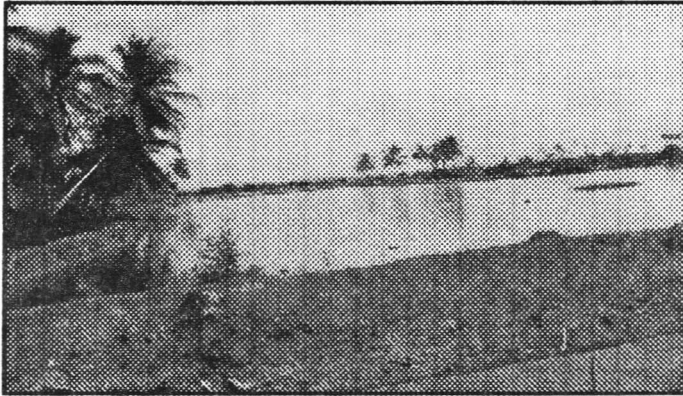
Sebagaimana telah disinggung di depan, luas rawa di Desa Kutakrueng adalah 51.2 ha atau 32% dari luas wilayah desa. Tumbuhan utama di rawa itu adalah bakau (Gambar 20). Sebagian rawa, yaitu 39.5 ha telah dibuka oleh 12 KK menjadi "neuheun" (tambak).



Gambar 20. Rawa yang ditumbuhi bakau dan pandan (juli 1985)

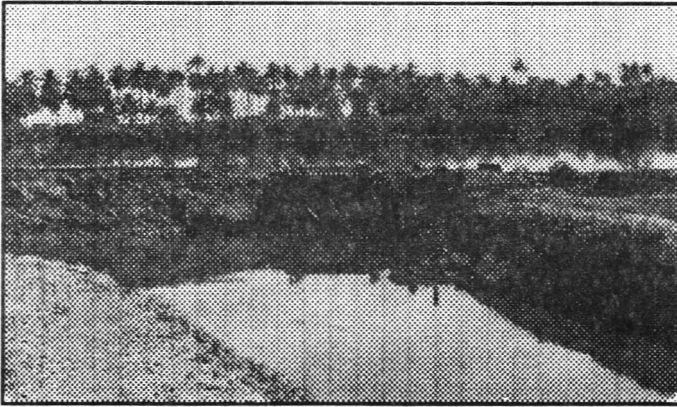
Tambak dibuat pada musim kemarau. Tumbuhan rawa ditebang, kemudian ditumpuk hingga kering lalu dibakar, pekerjaan berikut adalah membuat tanggul tambak. Tanggul yang memenuhi syarat adalah lebar dasarnya 3,5-4 meter, lebar bagian atas satu meter sedangkan tingginya dari dasar tambak adalah dua meter. Ketinggian demikian sudah dapat menghindari luapan pasang (Gambar 21). Dasar tambak dibuat serata mungkin dan bersih dari akar dan tunggul tumbuh-tumbuhan. Daka (pintu air) disediakan pada salah satu sisi

tambak dan berhubungan dengan saluran (parit). Parit ini menghubungkan tambak dengan laut yang digali oleh pemilik tambak-tambak yang berdekatan. Dasar tambak lebih rendah 10-20 cm dari dasar parit (Gambar 22). Tanah untuk tanggul berasal dari galian dasar petak tambak dan parit. Kalau belum cukup terpaksa ditambah dengan galian dari tempat lain.



Gambar 21. Tambak dan tanggulnya (juli 1985)

Sebelum dimanfaatkan, tambak itu diisi air untuk memeriksa kelancaran aliran air, kebocoran tanggul, dan kedalaman air tambak. percobaan ini dilakukan pada waktu pasang. Setelah satu minggu tambak dikeringkan untuk diperbaiki bila ada kebocoran atau kekurangan yang lain. Seiring kegiatan ini, tambak disemprot untuk memusnahkan hama yang dapat mengganggu kehidupan ikan dan atau udang. selang satu minggu, tambak diberi pupuk urea secukupnya. pada pasang esok harinya "daka" dibuka agar air laut bersama ikan dan atau udang memasuki tambak. Biasanya daka ditutup setelah dua jam kemudian dibuka kembali pada saat pasang berikutnya. pekerjaan memasang dan menutup daka ini berlangsung selama 5-10 hari. Sesudah itu daka ditutup "mati", dan baru dibuka kembali pada waktu akan panen, yaitu sekitar 3-4 bulan kemudian.



Gambar : 22. Tambak, "daka", dan parit (juli 1985)

Pengalaman petani mengajarkan bahwa suhu yang tepat untuk kehidupan ikan dan udang waktu pemasukan adalah pada kedalaman air sekitar 10-15 cm oleh karena itu petani tambak sungguh-sungguh berjaga supaya air yang masuk ke dalam tambak tidak terlalu banyak. Jika bandeng yang diutamakan, setelah ikan berumur 1,5 bulan, ketinggian air ditambah menjadi 30-40 cm, dan setelah 2 bulan ditambah hingga satu meter. Jika udang yang diutamakan ketinggian air hanya sekitar 1-1,5 meter. Dangau tempat penjaga tambak disebut "rangkong" yang didirikan di atas tanggul dekat daka.

Masa panen biasanya dilakukan selama 5 hari. Sebelum panen air tambak dikeringkan dengan membuka daka pada waktu air surut, pada daka biasanya dipasang jaring supaya ikan dan atau udang tidak hanyut ke luar. Ikan dan atau udang yang masih dalam tambak ditangkap dengan jaring dan atau tangguk.

Sesudah panen selesai, tambak dibiarkan kering sekitar satu minggu. Kegiatan berulang kembali sampai panen berikut, produksi sukar diramalkan karena pemasukan bibit lebih diandalkan pada bawaan air pasang. Petani tambak jarang mengadakan pengadaan bibit secara khusus dengan kualitas dan kuantitas yang terkendali. Biaya pengadaan bibit bandeng dan keperluan makanan, pupuk, dan racun hama adalah lebih kurang Rp.20.000/ha. Hasilnya mencapai 175-200 kg/ha/panen dengan barga Rp.900/kg.

Menurut keterangan beberapa penduduk Kutakrueng, mengusahakan tambak lebih menguntungkan daripada mengusahakan sawah dengan luas yang sama karena tambak dapat dipanen 3-4 kali dalam setahun. Akan tetapi biaya membuat tambak cukup mahal, yaitu 1-1,5 juta rupiah/ha (Juli 1985). Biaya ini antara lain diperlukan untuk membersihkan hutan bakau dan rumput tumbuhan pandan, menggali dan meratakan dasar tambak, membuat tanggul dan pintu air, memusnahkan hama dan pembelian pupuk. Modal dapat diperkirakan kembali setelah 2-3 tahun atau 9-12 panen,

Dalam hal ini hasil sampingan yang terpenting adalah udang yang harganya Rp. 4.000/kg. Sebagai hasil sampingan penghasilan dari udang dapat mencapai sekitar Rp.50.000/ha/panen.

Hasil tambak tidak perlu dijual ke pasar para "muge" (tengkulak) langsung datang ke tambak, lalu menjualnya ke ibu kota kecamatan (Geudong) atau ke tempat lain, seperti Blangireun (10 km), Lhoksukon (16 km), Pantonlabu (23 km), Lhokseumawe (23 km), dan Bireun (70 km).

Ke-12 petani tambak di Kutakrueng terdiri atas seorang pemilik 15 ha, seorang 10 ha, lima orang masing-masing 2 ha, dan yang lain 1,5 ha atau kurang. Hasil tambak seluruh Desa Kutakrueng dalam setahun adalah Rp. 25.418.000. Akan tetapi 63,29% dari keseluruhan jumlah itu jatuh ke tangan dua orang pemilik tambak saja.

Dalam tahap pembuatan tambak, biasanya buruh dibutuhkan dengan upah Rp. 1.500/orang/hari. sementara itu khusus untuk penjaga diberi upah Rp.3-500/orang/minggu.

4.4 Ladang Garam

Sebagian tanah rawa yang tidak terendam air laut ketika pasang diolah oleh 10 kepala keluarga Kutakrueng sebagai ladang garam. Dalam bulan Juli 1985, luas ladang garam itu adalah 0,26 ha (2.600 m²), atau rata-rata 260 m²/keluarga petani garam. Petani garam setempat menyatakan luas ladang garamnya dengan satuan "yok" (satu yok = 10 x 5 m). Jadi menurut ukuran setempat luas rata-rata ladang garam adalah 5,2 yok/keluarga.

Bila cuaca cerah produksi setiap yok adalah 15 liter garam halus/hari. Untuk menghasilkan 15 liter garam diperlukan kayu bakar seharga Rp.250. Dengan harga garam Rp.100/liter, hasil bersih untuk tenaga dan peralatan adalah Rp.1.250/yok/hari. Jika ke 5,2 yok berproduksi setiap hari pendapatan tiap keluarga adalah Rp.6.250/hari. Akan tetapi produksi penuh seperti ini jarang terjadi karena tenaga yang ada dalam keluarga tidak cukup untuk mengerjakannya. Selain itu, hari-hari dengan cuaca cerah tidaklah selalu terjadi walaupun dalam musim kemarau.

Kecerahan cuaca sangat diperlukan untuk mendorong proses kapiler dan penguapan air tanah yang menjadi prinsip pembuatan garam di rawa Kutakrueng ini. Dengan kata lain makin kuat proses dan penguapan makin tinggi kadar garam yang tersimpan di lapis atas tanah ladang garam. Proses penguapan itu sendiri diperlukan dengan cara menggaru tanah (Gambar 23) berkali-kali. Bidang tanah yang digaru ini pada mulanya bersemak bakau dan tumbuhan rawa lainnya. Setelah dibersihkan, tanahnya dicangkul sambil ditinggikan agar tidak terendam atau terjankau oleh air pasang.



Gambar : 23. Seorang wanita sedang menggaru tanah ladang garam (juli 1985)

Kemudian tanah yang gembur dan kering itu dikeruk dan ditimbun di atas gelaran daun kelapa dengan tangkainya. Tinggi timbunan kira-kira 20 cm dan diameternya sekitar dua meter. Timbunan ini disebut "inong". Satu yok ladang garam memerlukan dua inong yang posisinya di kanan dan kiri sebuah lubang yang disebut "uruk", pangkal gelaran daun kelapa tadi harus mengarah dan bermuara ke lubang ini (Gambar 24 dan 25),

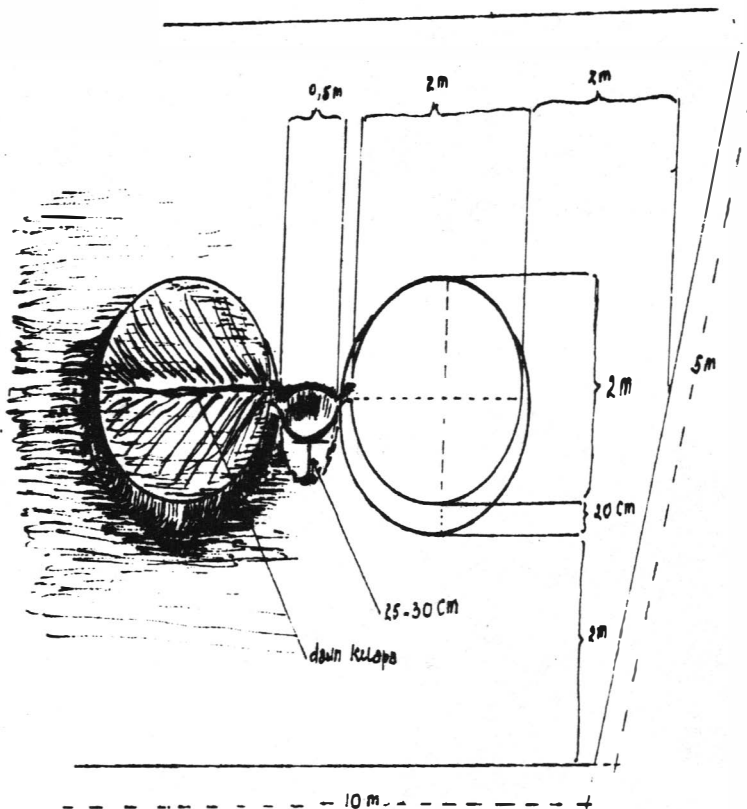


Gambar 24. "Inong" dan "uruk" di ladang garam
(juli 1985)

Pekerjaan selanjutnya adalah mengambil air rawa di parit dekat ladang untuk dituangkan ke bagian atas inong. Air ini meresap ke dalam inong sambil melarutkan garam yang terkandung di dalamnya lalu mengalir di atas daun kelapa ke dalam lubang (Gambar 26 dan 27). Kemudian air yang terkumpul dalam lubang, yang kadar garamnya sudah cukup tinggi, dimasukkan ke dalam "pancuk" (bumbung bambu) yang disandarkan pada "tumpangan" (kayu

bercabang) yang didirikan di samping uruk, panjang pancuk kira-kira 2.5 m dan diameternya 8 cm. Selanjutnya pancuk yang berisi air garam itu dibawa ke "jambosira" (jambo = gubuk, sira garam) untuk dimasak sampai terjadi garam halus (Gambar 28, 29, dan 30).

Sementara inong dan uruk yang telah digunakan dirombak, inong dan uruk yang baru dibuat. Umumnya semua anggota keluarga terlibat, termasuk anak-anak jika tidak sedang sekolah. Garam yang dihasilkan biasanya diambil sendiri oleh pedagang ke "jambosira".



Gambar 25. Skets "inong" dan "uruk"



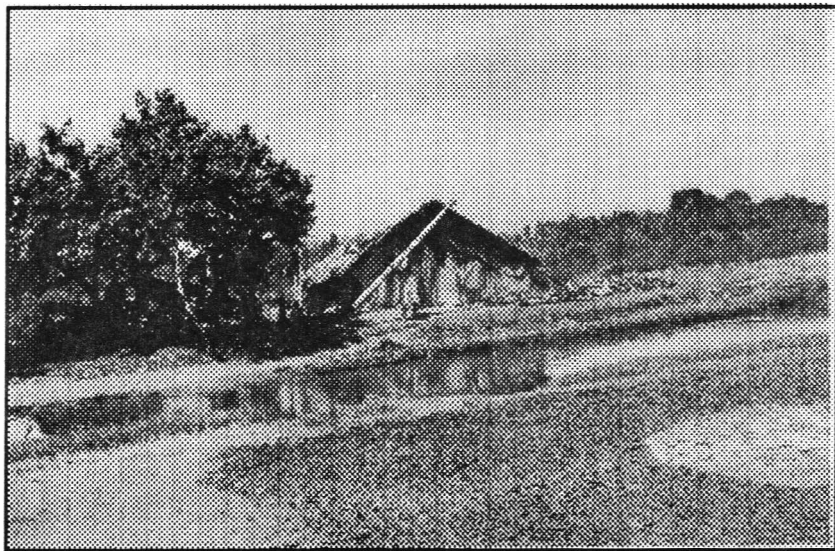
Gambar 26. Seorang Anggota Keluarga Petani Membantu Orang tuanya.
Mengambil Air dari Parit (Juli 1985)



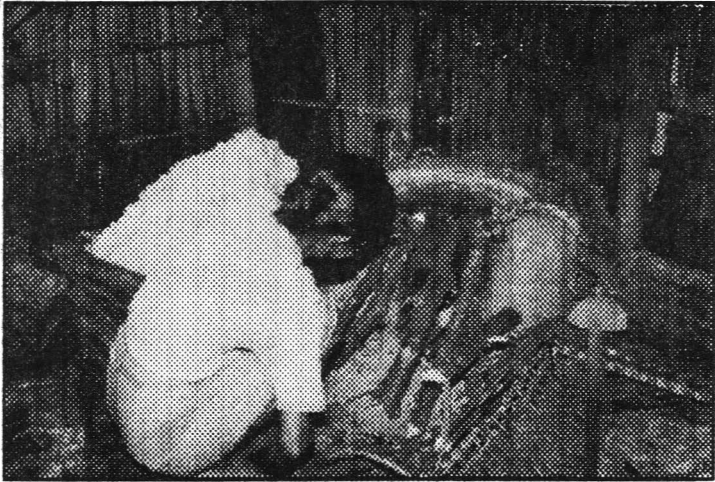
Gambar 27. Menyiram Air Laut (dari Parit) ke "Inong" (Juli 1985)



Gambar 28 Pengisian Air Garam ke "pancuk" dari "Uruk" (Juli 1985)



Gambar 29 Sebuah "Jambosira" (Juli 1985)



Gambar 30. Suasana dalam "jambosira" tampak tumpukan garam halus (juli 1985)

4.5 Kenelayanan

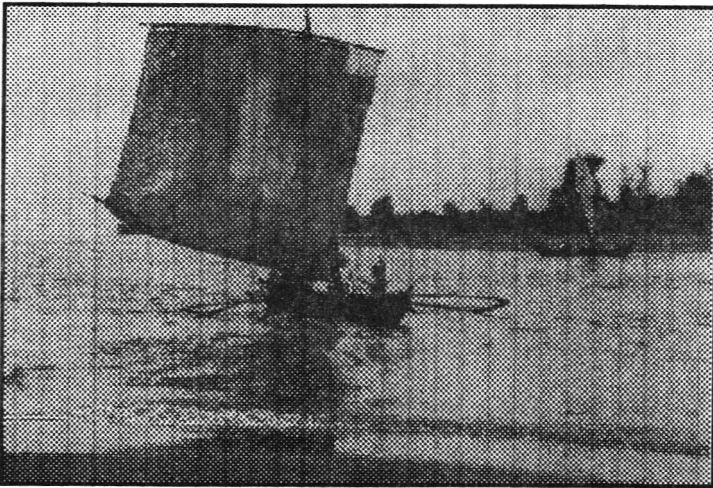
Selain terdiri atas tanah kering dan tanah rawa wilayah Desa Kutakrueng juga berbatasan langsung dengan pantai Selat Malaka, perairan pantai Desa Kutakrueng ini dangkal dan terbuka sehingga gelombang langsung menerpa pantai. Karena itu, penduduk tidak menggunakan pantai ini sebagai pendaratan perahu. Warga Kutakrueng yang bekerja sebagai nelayan menggunakan Krueng pase di Desa Kutaglumpang sebagai tempat penambatan perahu.

Dari 121 KK di Kutakrueng hanya 21.5% (26 KK) yang mengaku bahwa sumber utama penghasilan adalah perikanan laut, khususnya ikan dan udang. Lokasi penangkapan ikan berada sekitar 1 jam pelayaran dari pantai, sedangkan lokasi penangkapan udang berada dekat pantai saja. Biasanya nelayan berangkat pada pukul 04.00 dan pulang sekitar pukul 12.00.

Sarana angkutan yang digunakan ke tengah laut adalah perahu layar yang dilengkapi dengan motor berkekuatan 8-12 PK, sedangkan yang digunakan di dekat pantai hanya perahu layar. Layar yang digunakan berbentuk hampir bujur sangkar dengan bingkai atas dan

bawah dari kayu dan dipasang pada tiang bambu di tengah perahu (Gambar 31). Motor tempel dipasang tidak dibelakang tetapi menyamping buritan, perahu layar yang dilengkapi motor tempel berukuran panjang 6 m dan lebar di bagian tengah 1.5 m. sedangkan perahu layar berukuran panjang 3 m dan lebar bagian tengah 0,75 m. Badan perahu terdiri atas bilah-bilah papan, perahu yang digunakan di Kutakrueng dan desa-desa pantai sekitarnya dibeli dari daerah Matanglumpangdua dekat Bireun.

Peralatan penangkap ikan hanyalah pancing dengan tali nilon. Alat penangkap udang yang digunakan dekat pantai terdiri atas beberapa jaring yang ukuran petaknya berbeda. Seri jaring ini direntang sejajar pantai dengan urutan dengan arah laut dengan jaring besar disusun dengan jaring makin kecil. Udang dengan berbagai macam ukuran yang terbawa oleh pasang akan tertangkap pada seri jaring.



Gambar 31. Sarana Transportasi Untuk Menangkap Ikan (Juli 1985)

Jenis ikan yang ditangkap antara lain adalah tongkol, kembung, dan tenggiri sedangkan jenis udang adalah udang halus, kelong, dan tiger, jenis ikan tertentu banyak tertangkap pada waktu-waktu tertentu, seperti ikan tenggiri, dan tongkol banyak tertangkap selama April-Agustus, sedangkan ikan kembung selama Agustus-Desember. Nelayan lebih banyak melaut pada bulan-bulan Agustus sampai

dengan Januari daripada bulan Februari sampai dengan Juli, sesuai dengan pengetahuan mereka tentang banyak sedikitnya ikan di perairan setempat.

Selama bulan-bulan banyak ikan hasil tangkapan dapat mencapai 12-15 kg/hari/perahu. Sebaliknya selama bulan-bulan kurang ikan hasil tangkapan hanya 3-5 kg/hari/perahu. Dengan harga Rp.700/kg ikan, penghasilan selama bulan-bulan panen adalah Rp. 9.700/hari/perahu, sedangkan pada musim paceklik hanya Rp. 2.800/hari/perahu, penangkapan udang yang selalu dikaitkan dengan pasang memberi hasil harian antara 0.2-2 kg/hari/perahu. Dengan harga Rp. 4.000/kg/udang, penghasilan berkisar dari Rp.800-Rp.8.000/hari/perahu.

Salah seorang pemilik perahu layar motor Kutakrueng ini tidak turun sendiri ke laut, tetapi menyediakan bahan bakar, pemilik perahu menerima setoran Rp.1.500 setiap turun ke laut. Jika pendapatan kotor tertinggi Rp. 8.000/hari/perahu, penghasilan bersih awak perahu adalah Rp. 6.500. Jika pendapatan kotor minimal Rp. 800/hari/perahu, awak perahu terpaksa berhutang. Awak setiap perahu layar motor paling kurang tiga orang. Dengan demikian penghasilan bersih per orang sangat kecil.

Dalam hal pemilik perahu ikut ke laut, ia mendapat bagian sepertiga dari hasil bersih. Pengeluaran untuk perahu tetap Rp. 1.500 setiap turun ke laut.

BAB V

SIMPULAN

Lokasi Desa Kutakrueng yang luasnya sekitar 160 ha itu hanya 4,5 km jaraknya dari ibu kota kecamatan yang terletak di jalan raya Banda aceh-Medan. Dari jalan raya itu ke Desa Kutakrueng telah ada jalan tanah yang sudah dikeraskan dengan lebar yang cukup untuk dilewati kendaraan roda empat. Walaupun jalan tanah itu melalui sejumlah desa pertanian sawah dan kebun pekarangan, kendaraan roda empat sebagai sarana angkutan umum tetap belum ada.

Rupanya usaha angkutan umum dengan kendaraan roda empat belum menguntungkan. sepeda dan sepeda motor pribadi atau jalan kaki dianggap memadai untuk keperluan bepergian dan angkutan barang dari dan ke jalan raya Banda aceh-Medan.

Di Kutakrueng penduduk usia kerja adalah yang berumur 13 tahun ke atas. Ini menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya anak remaja sudah diharapkan ikut menambah penghasilan keluarga, sungguhpun demikian perubahan sikap orang tua mulai meningkat yaitu membesarnya minat mereka menyekolahkan anaknya. Dalam hal ini terkandung harapan agar kesejahteraan anak itu kelak lebih tinggi dari mereka. Memang tingkat pendidikan formal umum orang tua itu sendiri tergolong rendah.

Dalam menghadapi masalah bersama, yaitu kepentingan keluarga dan kepentingan desa, warga masyarakat Kutakrueng masih

mengandalkan musyawarah dan kegotongroyongan. Sementara itu, untuk meningkatkan kesejahteraan bathin, pendidikan agama telah dimulai sejak kecil. Walaupun demikian berbagai adat dan upacara lama masih hidup, tetapi telah diberi corak Islam.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki warga masyarakat Kutakrueng sebagaimana adanya sekarang merupakan hasil pengalihan dari generasi ke generasi. Ternyata tingkat pengetahuan dan teknologi itu belum memungkinkan kegiatan produktif di sawah, dan ladang garam berlangsung sepanjang tahun. Di samping itu budidaya tambak masih menggantungkan diri pada pembibitan alam, sedangkan cara menangkap ikan di laut pun masih bersifat tradisional.

Akibatnya belum ada mata pencaharian tunggal yang memberi penghasilan memadai untuk kebutuhan keluarga. Hampir setiap kepala keluarga dengan dibantu oleh anak remajanya (umur 13 tahun) melakukan lebih dari satu kegiatan produktif. Waktu luang pada salah satu kegiatan produktif, mereka isi dengan kegiatan produktif yang lain berdasarkan pengetahuan mereka bahwa berbagai kegiatan produktif itu tidak dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan. Contoh yang ekstrem adalah antara pertanian sawah dan ladang garam, perikanan laut dan ladang garam. Kegiatan produktif yang dapat dilakukan sepanjang tahun hanyalah tambak dan kebun.

Tampaknya terobosan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk Kutakrueng adalah bantuan dan bimbingan dari pemerintah. Bantuan dan bimbingan itu antara lain adalah pengadaan irigasi, pembibitan budidaya tambak, dan motorisasi perikanan serta penyuluhan tentang keluarga berencana dengan mengikut sertakan tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim AM, Drs. *Penerangan Teknologi Tepat Guna Bidang*
1980/1981 *pertanian*. Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
UNSYIAH Banda Aceh.
- Bachtiar, Harsya W. *Sistem-Sistem Budaya di Indonesia*. Kompas,
1978 6 Juni.
- Bakosurtanal *Lhokseumawe*. Skala 1:50.000. Lembar 0521.
1978
- , *Lhoksukon*. Skala 1:50.000. Lembar 0521-32
1978
- , *Bireun*. Skala 1:50.000. Lembar 0521-21.
1978
- , *Matang Glumpang Dua*. Skala 1:50-000. Lembar
1978 0521-22.
- Bappeda dan Kantor Statistik Kabupaten Aceh Utara- *Kecamatan*
1983 *Samudera Dalam Angka*.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Pengaruh Migrasi Penduduk*
1978/1979 *Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah*
Istimewa Aceh. P3KD. Jakarta.
- Departemen Dalam Negeri. *Penggunaan Tanah Wilayah Pembangunan*
Daerah Kabupaten Aceh Utara. Skala 1:100.000.
Direktorat Agraria.

- , *Penggunaan Tanah Wilayah Pembangunan II/Tengah Kabupaten Aceh Utara*, Direktorat Agraria.
- , *Penggunaan Tanah Wilayah Pembangunan III/Timur Kabupaten Aceh Utara*. Skala 1:100,000. Direktorat Agraria.
- Direktorat Tata Guna Tanah. *Penentuan Lokasi Daerah Miskin* 1982 Propinsi Dista Aceh. publikasi No.231.
- Hasan Muarif Ambary. *Awal Perkembangan Kerajaan Islam*. (Samudera Pasai dan Aceh). Analisis Kebudayaan. Tahun 1981/1982 No.2. Halaman 120-124.
- Ismuha, Drs, t SH. *Adat dan Agama di Aceh*. pusat penelitian Ilmu-1983 Ilmu Sosial Aceh, UNSYIAH. Darussalam, Banda Aceh.
- Kantor statistik Daerah Tingkat II Aceh Utara Lhokseumawe.1980 *penduduk Kabupaten Samudera*.
- Kantor Desa Kutakrueng. "Peta Tanah dan Letak Bangunan1983 Kutakrueng". Tanpa Skala.
- Manyambeang, Abdul Kadir. *Keucik dan Keujruen Blang Dalam1979 Masyarakat Aceh*. Studi di Kemukiman Trung Campli Kecamatan Tiga Kabupaten Pidie Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosials Aceh-Darussalam. Banda Aceh,
- Mansur Mg Yahya, *Sistem Kekerabatan (kinship) Masyarakat Aceh1982 Utara dan Aceh Besar*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh-Darussalam. Banda Aceh.
- Mohd. Hussein Nawawi. *Petani Tambak di Kabupaten Pidie*. Pusat1980/1981 Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh Darussalam- Banda Aceh.
- Mobil Oil. *Topografi Daerah-Daerah Geudong dan sekitarnya*. Penggunaan Tanah Jaringan, Jalan, Sungai, Rawa, dan Perkampungan.
- Munadi Aspan, Dra, *Peranan Pemerintah Gampong Dalam1980/1981 Pembangunan*. Studi di Tiga Gampong Kecamatan

- Mutiara Kabupaten Pidie. Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh-Darussalam. Banda Aceh.
- Natsir Namat Fatah Drs. *Upacara Tron U Blang*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh-Darussalam. Banda Aceh.
- Said Fadholi Drs. *Nelayan di-Peusong Lama*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh-Darussalam. Banda Aceh.
- Sandi, I Made. *Atlas Indonesia*. Yayasan Dwidjendra. Denpasar.
- Selegel Stuart A. *Grounded Research* di dalam Ilmu-Ilmu sosial. pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh-Darussalam. Banda Aceh.
- Sukriyanto, Drs. *Sumber Pendapatan dan Pola Pengeluaran Keluarga Penduduk Pedesaan di wilayah Industri di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*. Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh-Darussalam. Banda Aceh.
- Suparlan, Parsudi, Dr. *Manusia. Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Talsya T Alibasyah. *Sepuluh Tahun Daerah Istimewa Aceh*, pustaka putroe Tjanden. Banda Aceh. Halaman 23-33.
- Vleort A.J. Mr. *Kedudukan "Tuha peut" Dalam Susunan Pemerintahan Negeri di Aceh*, Alih Bahasa Aboe Bakar. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh.
- Waardenburgt Van.J.J.C.H. Dr. *pengaruh pertanian Terhadap Adat Istiadat Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh*. Alih Bahasa Aboe Bakar. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh.
- Warsidi Adi, Drs. *Pemerintahan Gampong dan Masalah-masalahnya*. Studi khusus di Kecamatan Peusangan Matang Glumpang Duag Kabupaten Aceh Utara, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh Darussalam, Banda Aceh.

DARTAR INFORMAN

No.	Nama	Keterangan
1.	Drs. Zakaria Ahmad	Kepala Museum Aceh. KanWil-Depdikbud- Dista. Aceh
2.	Drs. Razali Umar	Kabid. Permuseuman dan Kepurbakalaan. KanWil. Depdikbud. Dista Aceh
3.	Drs. Nazaruddin Suleman	Staf Museum Aceh. KanWil. Depdikbud. Dista Aceh
4.	Ali Akbal	Kasi Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara Lhokseumawe
5.	Abdullah Djalil BA	Kantor Statistik Kabupaten Aceh Utara Lhokseumawe
6.	Drs. Bambang Harso Eddy	Kepala Seksi Tata Guna Tanah Kabupaten Aceh Utara Lhokseumawe
7.	Alimuhammad BA	Camat Samudera. Kabupaten Aceh Utara di Geudong
8.	Usman Ahmad	Wakil Camat Samudera di Geudong
9.	Ismail Hasyim	Kepala Kantor Kecamatan Samudera di Geudong
10.	Sulaiman Hamid	Keuchik Desa Kutakrueng
11.	Abdulgani	Ketua LKKD Kutakrueng
12.	Ahmad Daud Husein	Sekretaris Desa Kutakrueng
13.	Askiyah	Kepala Dusun Kutakarang Desa Kutakrueng
14.	Tengku Rasyid Arun	Kepala Dusun Tengku Syarief. Desa Kutakrueng. Kecamatan Samudera
15.	Ishak Bintara	Kepala Mukim Blang Me. Kecamatan Samudera
16.	Tengku Mansyari	Imam Mesjid Kutakrueng. Kemukiman Blang Met Kecamatan Samudera
17.	Zulkifli (34 thn)	Tokoh pemuda Kutakrueng
18.	Abdulgani (52 thn)	Petani sawah Kutakrueng
19.	Tengku Abdullah (56 thn)	Petani Sawah Kutakrueng
20.	Ibnuhasan (40 thn)	Petani Tambak Kutakrueng

No.	Nama	Keterangan
21.	Muthalib (58 thn)	Petani Tambak Kutakrueng
22.	Amad (60 thn)	Petani Garam Kutakrueng
23.	Ny. Djariyah (54 thn)	Petani Garam yutakrueng
24.	Ny. Fatimah Dora (48 thn)	Petani Garam Kutakrueng
25.	Ny. Aisiyah (50 thn)	Petani Garam Kutakrueng
26.	M. Tunus (39 thn)	Nelayan Kutakrueng
27.	yakub (47 thn)	Nelayan Kutakrueng
28.	Dahlan (40 thn)	Pencari Udang Kutakrueng
29.	Ilyas (48 thn) Muge	Kutakrueng
30.	Raja Husein (42 thn)	Tukang Kayu Kutakrueng
31.	Ny. Zulkifli (30 thn)	Pedagang/jualan Kutakrueng
32.	Hamdani (25 thn)	Penjaga Balai Peninggalan Purbakala Kutakrueng

